AL - HUJURAAT

(Kamar-kamar)

Surat Madaniyyah

Surat ke-49 : 18 ayat

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُقَدِّمُوا بَيْنَ يَدَيِ اللَّهِ وَرَسُولِهِ ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١﴾ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَرْفَعُوا أَصْوَاتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ النَّبِيِّ وَلَا تَجْهَرُوا لَهُ بِالْقَوْلِ كَجَهْرِ بَعْضِكُمْ لِبَعْضٍ أَنْ تَحْبَطَ أَعْمَالُكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تَشْعُرُونَ ﴿٢﴾ إِنَّ الَّذِينَ يَغُضُّونَ أَصْوَاتَهُمْ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ امْتَحَنَ اللَّهُ قُلُوبَهُمْ لِلتَّقْوَىٰ ۚ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿٣﴾

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendahului Allah dan Rasul-Nya dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha-

mendengar lagi Mahamengetahui. (QS. 49:1) ***Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu lebih dari suara Nabi, dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara keras sebagaimana kerasnya (suara) sebagian kamu terhadap sebagian yang lain, supaya tidak hapus (pahala) amalanmu, sedangkan kamu tidak menyadari.*** (QS. 49:2) ***Sesungguhnya orang-orang yang merendahkan suaranya di sisi Rasulullah, mereka itulah orang-orang yang telah diuji hati mereka oleh Allah untuk bertakwa. Bagi mereka ampunan dan pahala yang besar.*** (QS. 49:3)

Melalui ayat-ayat ini Allah ﷻ membimbing hamba-hamba-Nya yang beriman tentang cara bergaul dan berhubungan dengan Rasulullah ﷺ, dari cara menghargai, menghormat, memuliakan dan mengagungkan beliau. Di mana Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* berfirman: ﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لاَ تُقَدِّمُوا بَيْنَ يَدَيِ اللهِ وَرَسُولِه ﴾ *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendahului Allah dan Rasul-Nya."* Maksudnya, janganlah kalian tergesa-gesa melakukan segala sesuatu sebelum Rasulullah ﷺ, tetapi jadilah kalian semua sebagai pengikutnya dalam segala hal.

Sehingga masuk ke dalam keumuman adab syar'i ini, sebuah hadits Mu'adz رضي الله عنه, di mana Nabi ﷺ pernah berkata kepadanya ketika ia diutus ke Yaman:

((بِمَ تَحْكُمُ؟)) قَالَ: بِكِتَابِ اللهِ تَعَالَى، قَالَ ﷺ: ((فَإِنْ لَمْ تَجِدْ؟)) قَالَ: بِسُنَّةِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ. قَالَ ﷺ: ((فَإِنْ لَمْ تَجِدْ)) قَالَ رضي الله عنه : أَجْتَهِدُ رَأْيِيْ، فَضَرَبَ فِيْ صَدْرِهِ، وَقَالَ: ((اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ وَفَّقَ رَسُوْلَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ لِمَا يُرْضِي رَسُوْلَ اللهِ ﷺ.))

"Dengan apa engkau akan memutuskan hukum?" Ia menjawab: "Dengan Kitab Allah Ta'ala." "Jika engkau tidak mendapatkannya?" tanya Rasulullah lebih lanjut. Ia menjawab: "Dengan Sunnah Rasulullah ﷺ." "Dan jika tidak mendapatkannya juga?" tanya beliau lagi. Ia menjawab: "Aku akan akan berijtihad dengan pendapatku." Lalu beliau menepuk dadanya seraya berucap: "Segala puji bagi Allah yang telah memberikan taufiq kepada utusan Rasulullah ﷺ atas apa yang telah diridhai oleh Rasulullah ﷺ."[1]

Hadits tersebut juga diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Dawud, at-Tirmidzi, dan Ibnu Majah. Dan yang dimaksud oleh Mu'adz adalah, ia mengakhirkan pendapat, pandangan, dan ijtihadnya setelah al-Qur-an dan Sunnah

---

[1] Hadits munkar. Al-Albani mengatakannya dalam *Silsilah al-Ahaadiits adh-Dha'iifah* (no. 8810). Lihat penjelasan beliau secara rinci dalam kitabnya tersebut yang tidak akan didapat di kitab lain.-ed.

Rasulullah ﷺ. Seandainya ia mendahulukan ijtihad sebelum mencarinya di dalam al-Qur-an dan al-Hadits, maka yang demikian itu termasuk salah satu sikap mendahului Allah dan Rasul-Nya.

Mengenai firman-Nya: ﴿ لَا تُقَدِّمُوا بَيْنَ يَدَيِ اللهِ وَرَسُولِهِ ﴾ *"Janganlah kamu mendahului Allah dan Rasul-Nya,"* 'Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas ﷺ: "Janganlah kalian mengucapkan hal-hal yang bertentangan dengan al-Qur-an dan al-Hadits." Mujahid mengatakan: "Janganlah kalian mendahului Rasulullah ﷺ dalam sesuatu (hal), sehingga Allah Ta'ala menetap-kan(nya) melalui lisan beliau."

Masih mengenai firman-Nya tersebut, Sufyan ats-Tsauri berkata: "﴿ لَا تُقَدِّمُوا بَيْنَ يَدَيِ اللهِ وَرَسُولِهِ ﴾ *'Janganlah kamu mendahului Allah dan Rasul-Nya,'* dalam bentuk ucapan dan juga perbuatan."

﴿ وَاتَّقُوا اللهَ ﴾ *"Dan bertakwalah kepada Allah,"* yaitu dalam setiap apa yang Dia perintahkan kepada kalian. ﴿ إِنَّ اللهَ سَمِيعٌ ﴾ *"Sesungguhnya Allah Mahamendengar,"* ucapan-ucapan kalian, ﴿ عَلِيمٌ ﴾ *"Lagi Mahamengetahui,"* apa yang menjadi niat kalian.

Dan firman Allah Ta'ala: ﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَرْفَعُوا أَصْوَاتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ النَّبِيِّ ﴾ *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu lebih dari suara Nabi."* Inilah etika kedua yang dengannya Allah ﷻ membimbing hamba-hamba-Nya yang beriman, yaitu agar mereka tidak mengeraskan suara di hadapan Nabi ﷺ melebihi suara beliau. Telah diriwayatkan bahwa ayat tersebut turun berkenaan dengan dua orang, yaitu Abu Bakar dan 'Umar ﷺ.

Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Ibnu Abi Mulaikah, ia bercerita: "Hampir saja dua orang terbaik, Abu Bakar dan 'Umar celaka ketika keduanya mengangkat suara di hadapan Nabi ﷺ pada saat datang rombongan Bani Tamim. Lalu, salah seorang dari keduanya (Abu Bakar atau 'Umar) meminta pendapat kepada al-Aqra' bin Habis ﷺ, saudara Bani Mujasyi'. Kemudian seorang yang lain meminta pendapat kepada orang lain. Nafi' berkata: 'Aku tidak hafal nama-nama orang yang dimintakan pendapat itu.' Kemudian Abu Bakar berkata kepada 'Umar ﷺ: 'Engkau tidak bermaksud melainkan untuk menyelisihiku.' 'Umar menjawab: 'Aku tidak bermaksud menyelisihimu.' Sehingga suara mereka berdua terdengar sangat tinggi tentang masalah tersebut (dalam mengusulkan siapa yang akan menjadi pimpinan Bani Tamim), sehingga Allah Ta'ala menurunkan firman-Nya:

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَرْفَعُوا أَصْوَاتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ النَّبِيِّ وَلَا تَجْهَرُوا لَهُ بِالْقَوْلِ كَجَهْرِ بَعْضِكُمْ لِبَعْضٍ أَن تَحْبَطَ أَعْمَالُكُمْ وَأَنتُمْ لَا تَشْعُرُونَ ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu lebih dari suara Nabi, dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara keras, sebagaimana kerasnya (suara) sebagian kamu terhadap sebagian yang lain, supaya tidak hapus (pahala) amalanmu, sedangkan kamu tidak menyadari."

Ibnuz Zubair ﵄ berkata: "Dan 'Umar ﵁ tidak mendengar Rasulullah ﷺ setelah turunnya ayat ini, sehingga ia menanyakannya kepada beliau. Dan hadits ini tidak disebutkan dari ayahnya, yakni Abu Bakar ﵁. Hadits ini hanya diriwayatkan oleh al-Bukhari."

Kemudian Imam al-Bukhari meriwayatkan, Hasan bin Muhammad memberitahu kami, Hajjaj memberitahu kami, dari Ibnu Juraij, Ibnu Abi Mulaikah memberitahuku, bahwa 'Abdullah bin az-Zubair ﵄ telah memberitahunya, bahwasanya telah datang rombongan Bani Tamim menghadap Nabi ﷺ, maka Abu Bakar ﵁ berkata: "Jadikanlah al-Qa'qa' bin Ma'bad sebagai amir." Lalu 'Umar mengatakan: "Angkat saja al-Aqra' bin Habis sebagai amir." Maka Abu Bakar berkata: "Engkau tidak menghendaki kecuali menyelisihiku." Maka 'Umar ﵁ berkata: "Aku sama sekali tidak bermaksud menyelisihimu." Maka keduanya saling beradu mulut sehingga suara mereka meninggi. Lalu turunlah ayat yang berkenaan dengan hal tersebut: ﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تُقَدِّمُوا بَيْنَ يَدَيِ اللهِ وَرَسُولِهِ ﴾ الآية *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendahului Allah dan Rasul-Nya."* sampai ayat: ﴿ وَلَوْ أَنَّهُمْ صَبَرُوا حَتَّى تَخْرُجَ إِلَيْهِمْ ﴾ *"Dan kalau sekiranya mereka bersabar sampai engkau keluar menemui mereka,"* dan ayat seterusnya. (QS. Al-Hujuraat: 5).

Demikianlah hadits yang diriwayatkan sendiri oleh Imam al-Bukhari. *Wallaahu a'lam.*

Imam al-Bukhari juga meriwayatkan dari Anas bin Malik ﵁, bahwa Nabi ﷺ pernah mencari Tsabit bin Qais ﵁, lalu ada seseorang yang berkata: "Ya Rasulullah, aku akan beritahukan keberadaannya kepadamu." Kemudian orang itu mendatangi rumahnya (Tsabit bin Qais), lalu ia mendapatinya dalam keadaan menundukkan kepalanya. Maka ia pun bertanya: "Apa yang terjadi pada dirimu?" Tsabit menjawab: "Benar-benar celaka." Ia telah meninggikan suaranya di atas suara Nabi ﷺ, maka amalnya pun telah terhapus dan ia termasuk penghuni Neraka. Orang itu datang kepada Nabi ﷺ dan memberitahukan kepada beliau bahwa Tsabit bin Qais telah mengatakan begini dan begitu. Musa berkata: "Kemudian ia kembali lagi kepada Tsabit bin Qais diwaktu yang lain dengan membawa berita gembira yang menakjubkan, beliau bersabda:

((إِذْهَبْ إِلَيْهِ فَقُلْ لَهُ: إِنَّكَ لَسْتَ مِنْ أَهْلِ النَّارِ وَلَكِنَّكَ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ.))

'Pergilah ke tempatnya dan katakan kepadanya: 'Engkau bukan penghuni Neraka, tetapi engkau termasuk penghuni Surga.'" (Imam al-Bukhari meriwayatkannya sendiri dari jalan ini).

Imam Ahmad meriwayatkan dari Anas bin Malik ﵁, ia bercerita: "Pada peristiwa Yamamah, di antara kami ada yang mengalami kekalahan, lalu Tsabit bin Qais bin Syamas datang dalam keadaan sudah membalsem diri dan mengenakan kain kafan seraya berkata: 'Sungguh buruk kalian menjenguk

teman-teman kalian. Maka ia pun memerangi (musuh) mereka,' sehingga ia pun terbunuh."

Sungguh Allah ﷻ melarang untuk mengangkat suara di hadapan Rasulullah ﷺ.

Telah diriwayatkan dari 'Amirul Mukminin 'Umar bin al-Khaththab رضي الله عنه, bahwasanya ia pernah mendengar suara dua orang di dalam masjid Nabawi, di mana suara mereka berdua benar-benar tinggi. Kemudian 'Umar bin al-Khaththab datang dan berkata: "Apakah kalian berdua tahu sedang berada di mana kalian sekarang?" Lebih lanjut 'Umar bertanya: "Dari mana kalian ini?" Keduanya menjawab: "Kami berasal dari penduduk Tha-if." Lalu ia berkata: "Seandainya kalian termasuk penduduk Madinah, niscaya aku akan menyakiti kalian dengan pukulan."

Para ulama mengatakan: "Dimakruhkan mengangkat suara di sisi makam Rasulullah ﷺ sebagaimana dimakruhkan meninggikan suara pada saat beliau masih hidup, karena beliau adalah seorang yang terhormat, baik ketika masih hidup maupun setelah beliau wafat." Dan setelah itu, dilarang meninggikan suara pada saat berbicara dengan Rasulullah ﷺ, sebagaimana tingginya suara seseorang ketika berbicara kepada orang lain selain beliau, tetapi hendaklah berbicara dengan penuh kelembutan dan suara rendah serta penuh penghormatan. Oleh karena itu, Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* berfirman: ﴿ وَلَا تَجْهَرُوا لَهُ بِالْقَوْلِ كَجَهْرِ بَعْضِكُمْ لِبَعْضٍ ﴾ *"Dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara keras, sebagaimana kerasnya (suara) sebagian kamu terhadap sebagian yang lain."* Sebagaimana Allah Ta'ala juga telah berfirman: ﴿ لَا تَجْعَلُوا دُعَاءَ الرَّسُولِ بَيْنَكُمْ كَدُعَاءِ بَعْضِكُم بَعْضًا ﴾ *"Janganlah kamu menjadikan panggilan Rasul di antara kamu seperti panggilan sebagian kamu kepada sebagian (yang lain)."* (QS. An-Nuur: 63).

Dan firman-Nya: ﴿ أَن تَحْبَطَ أَعْمَالُكُمْ وَأَنتُمْ لَا تَشْعُرُونَ ﴾ *"Supaya tidak hapus (pahala) amalanmu, sedangkan kamu tidak menyadari."* Maksudnya, Kami (Allah) melarang kalian mengangkat suara di dekat Rasulullah karena ditakutkan ia (Rasulullah) akan marah, sehingga kemarahannya itu menjadikan-Ku marah, dan hal itu menjadikan amal perbuatan kalian terhapuskan, sedang ia tidak menyadari. Sebagaimana yang disebutkan di dalam sebuah hadits shahih berikut ini:

((إِنَّ الرَّجُلَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مِنْ رِضْوَانِ اللهِ تَعَالَى لاَ يُلْقِي لَهَا بَالاً يُكْتَبُ لَهُ بِهَا الْجَنَّةُ، وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مِنْ سَخَطِ اللهِ تَعَالَى لاَ يُلْقِي لَهَا بَالاً يَهْوِي بِهَا فِي النَّارِ أَبْعَدَ مَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ.))

"Sesungguhnya, seseorang berbicara dengan kata-kata yang diridhai Allah Ta'ala yang ia tidak ingat lagi, maka dituliskan Surga untuknya. Dan sesungguhnya,

seseorang akan mengucapkan kata-kata yang dimurkai Allah, lalu kata-kata itu tidak ia ingat lagi, maka Allah akan mencampakkannya ke dalam Neraka yang lebih jauh dari jarak antara langit dan bumi."

Kemudian Allah Ta'ala menganjurkan supaya merendahkan suara di dekat Rasulullah ﷺ, bahkan Dia memerintahkan dan memberikan bimbingan ke arah tersebut, di mana Dia berfirman: ﴿ إِنَّ الَّذِينَ يَغُضُّونَ أَصْوَاتَهُمْ عِندَ رَسُولِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ امْتَحَنَ اللَّهُ قُلُوبَهُمْ لِلتَّقْوَىٰ ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang yang merendahkan suaranya di sisi Rasulullah, mereka itulah orang-orang yang telah diuji hati mereka oleh Allah untuk bertakwa,"* yakni mengikhlaskan dan menjadikannya sebagai tempat ketakwaan. ﴿ لَهُم مَّغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ عَظِيمٌ ﴾ *"Bagi mereka ampunan dan pahala yang besar."*

Imam Ahmad meriwayatkan dalam kitab *az-Zuhud*, 'Abdurrahman memberitahu kami, Sufyan memberitahu kami, dari Manshur, dari Mujahid, ia bercerita: "Telah dituliskan sebuah surat kepada Amirul Mukminin 'Umar bin al-Khaththab yang berisi: 'Manakah yang lebih baik, seseorang yang tidak ingin berbuat kemaksiatan, tetapi ia tidak melakukannya ataukah seseorang yang sangat ingin melakukan kemaksiatan, tetapi ia tidak mengerjakannya?' Maka 'Umar ؓ membalas surat tersebut seraya mengatakan: 'Sesungguhnya orang-orang yang ingin mengerjakan kemaksiatan tetapi tidak mengerjakannya, ﴿ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ امْتَحَنَ اللَّهُ قُلُوبَهُمْ لِلتَّقْوَىٰ لَهُم مَّغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ عَظِيمٌ ﴾ *'Mereka itulah orang-orang yang telah diuji hati mereka oleh Allah untuk bertakwa. Bagi mereka ampunan dan pahala yang besar.'"*

إِنَّ الَّذِينَ يُنَادُونَكَ مِن وَرَاءِ الْحُجُرَاتِ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ ﴿٤﴾ وَلَوْ أَنَّهُمْ صَبَرُوا حَتَّىٰ تَخْرُجَ إِلَيْهِمْ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ ۚ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٥﴾

Sesungguhnya orang-orang yang memanggilmu dari luar kamar(mu) kebanyakan mereka tidak mengerti. **(QS. 49:4)** ***Dan kalau sekiranya mereka bersabar sampai kamu keluar menemui mereka, sesungguhnya itu adalah lebih baik bagi mereka, dan Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang.*** **(QS. 49:5)**

Setelah itu, Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* mencela orang-orang yang memanggil-manggil Rasulullah ﷺ dari luar *hujurat*, yakni rumah-rumah yang dihuni oleh isteri-isteri beliau, sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang Arab Badui yang bertabi'at kasar. Maka Allah Ta'ala berfirman:

﴿ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ ﴾ *"Kebanyakan mereka tidak mengerti."* Selanjutnya, Allah ﷻ memberikan bimbingan tentang etika yang berkenaan dengan hal tersebut. Dia berfirman: ﴿ وَلَوْ أَنَّهُمْ صَبَرُوا حَتَّىٰ تَخْرُجَ إِلَيْهِمْ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ ﴾ *"Dan kalau sekiranya mereka bersabar sampai kamu keluar menemui mereka, sesungguhnya itu adalah lebih baik bagi mereka,"* maksudnya, jika saja mereka melakukan hal itu, niscaya mereka akan memperoleh kebaikan dan kemaslahatan di dunia dan akhirat. Dan kemudian, Allah *Jalla Tsanaa-uhu* menyeru mereka untuk segera bertaubat dan kembali kepada-Nya: ﴿ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴾ *"Dan Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang."* Telah disebutkan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan al-Aqra' bin Habis at-Tamimi ﷺ, sebagaimana yang telah dikemukakan oleh banyak ulama.

Imam Ahmad meriwayatkan dari al-Aqra' bin Habis ﷺ, bahwasanya ia pernah memanggil Rasulullah ﷺ, ia berseru: "Hai Muhammad, hai Muhammad." Dan dalam sebuah riwayat disebutkan: "Ya Rasulullah," namun beliau tidak memberikan jawaban kepadanya, maka ia pun berseru lagi: "Ya Rasulullah, pujianku adalah keindahan dan celaanku adalah keburukan." Maka Rasulullah bersabda: "Yang demikian itu ialah Allah ﷻ."

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِن جَآءَكُمْ فَاسِقُۢ بِنَبَإٖ فَتَبَيَّنُوٓاْ أَن تُصِيبُواْ قَوْمَۢا بِجَهَٰلَةٖ فَتُصْبِحُواْ عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَٰدِمِينَ ﴿٦﴾ وَٱعْلَمُوٓاْ أَنَّ فِيكُمْ رَسُولَ ٱللَّهِۚ لَوْ يُطِيعُكُمْ فِي كَثِيرٖ مِّنَ ٱلْأَمْرِ لَعَنِتُّمْ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ حَبَّبَ إِلَيْكُمُ ٱلْإِيمَٰنَ وَزَيَّنَهُۥ فِي قُلُوبِكُمْ وَكَرَّهَ إِلَيْكُمُ ٱلْكُفْرَ وَٱلْفُسُوقَ وَٱلْعِصْيَانَۚ أُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلرَّٰشِدُونَ ﴿٧﴾ فَضْلٗا مِّنَ ٱللَّهِ وَنِعْمَةٗۚ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٞ ﴿٨﴾

Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu. **(QS. 49:6)** ***Dan ketahuilah olehmu, bahwa di kalanganmu ada Rasulullah. Kalau ia menuruti (kemauan)mu dalam beberapa urusan, benar-benarlah kamu akan mendapat***

kesusahan, tetapi Allah menjadikanmu cinta kepada keimanan dan menjadikan iman itu indah dalam hatimu serta menjadikanmu benci kepada kekufuran, kefasikan dan kedurhakaan. Mereka itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus, (QS. 49:7) ***sebagai karunia dan nikmat dari Allah. Dan Allah Mahamengetahui lagi Mahabijaksana.*** (QS. 49:8)

Allah ﷻ memerintahkan agar benar-benar meneliti berita yang dibawa oleh orang-orang fasik dalam rangka mewaspadainya, sehingga tidak ada seorang pun yang memberikan keputusan berdasarkan perkataan orang fasik tersebut, di mana pada saat itu orang fasik tersebut berpredikat sebagai seorang pendusta dan berbuat kekeliruan, sehingga orang yang memberikan keputusan berdasarkan ucapan orang fasik itu berarti ia telah mengikutinya dari belakang. Padahal Allah ﷻ telah melarang untuk mengikuti jalan orang-orang yang berbuat kerusakan. Dari sini pula, beberapa kelompok ulama melarang untuk menerima riwayat yang diperoleh dari orang yang tidak diketahui keadaannya karena adanya kemungkinan orang tersebut fasik. Namun kelompok lain menerimanya, menurut mereka, kami ini hanya diperintahkan untuk memberikan kepastian berita yang dibawa oleh orang fasik, sedangkan orang ini tidak terbukti sebagai seorang fasik karena tidak diketahui keadaannya. Dan kami telah menetapkan masalah ini dalam kitab *al-'Ilmu* dalam kitab *Syarh al-Bukhari*. Segala puji bagi Allah Ta'ala.

Banyak ahli tafsir yang menyebutkan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan al-Walid bin 'Uqbah bin Abi Mu'ith ketika ia diutus oleh Rasulullah ﷺ untuk mengambil sedekah (zakat) Bani Musthaliq.

Imam Ahmad meriwayatkan, Muhammad bin Sabiq memberitahu kami, 'Isa bin Dinar memberitahu kami, ayahku memberitahuku, bahwasanya ia pernah mendengar al-Harits bin Abi Dhirar al-Khuza'i ﵁ bercerita: "Aku pernah datang menemui Rasulullah ﷺ, maka beliau mengajakku masuk Islam. Maka aku pun memeluk Islam dan mengikrarkannya. Kemudian beliau mengajakku mengeluarkan zakat, maka aku pun menunaikannya dan kukatakan: 'Ya Rasulullah, aku akan pulang kepada rakyatku dan aku akan ajak mereka untuk masuk Islam dan menunaikan zakat. Siapa saja yang memperkenankan seruanku itu, maka aku akan mengumpulkan zakatnya, dan kirimkanlah seorang utusan kepadaku ya Rasulullah, sekitar waktu begini dan begini guna membawa zakat yang telah aku kumpulkan itu.'"

Setelah al-Harits mengumpulkan zakat dari orang-orang yang mematuhi seruannya dan telah sampai pada masa kedatangan utusan Rasululah ﷺ, ternyata utusan Rasulullah tersebut tertahan di tengah jalan dan tidak datang menemuinya. Al-Harits pun mengira bahwasanya telah turun kemurkaan dari Allah Ta'ala dan Rasul-Nya pada dirinya. Ia pun segera memanggil para pembesar kaumnya dan mengatakan kepada mereka: "Sesungguhnya Rasulullah ﷺ telah menetapkan waktu kepadaku, di mana beliau akan mengirimkan

utusannya kepadaku untuk mengambil zakat yang aku kumpulkan, dan bukan kebiasaan Rasulullah ﷺ untuk menyalahi janji, dan aku tidak melihat tertahannya utusan beliau melainkan karena kemurkaan Allah. Oleh karena itu, marilah kita bergi bersama-sama menemui Rasulullah ﷺ."

Kemudian Rasulullah mengutus al-Walid bin 'Uqbah untuk menemui al-Harits guna mengambil zakat yang telah dikumpulkannya. Ketika al-Walid berangkat dan sudah menempuh beberapa jarak, tiba-tiba ia merasa takut dan kembali pulang, lalu menemui Rasulullah ﷺ seraya berkata: "Ya Rasulullah, sesungguhnya al-Harits ﷺ menolak memberikan zakat kepadaku, bahkan ia bermaksud membunuhku." Maka Rasulullah pun marah dan mengirimkan utusan kepada al-Harits. Dan al-Haris serta para sahabatnya pun bersiap-siap berangkat. Ketika utusan beliau meninggalkan kota Madinah, al-Harits bertemu dengan mereka. Maka mereka berkata: "Inilah al-Harits." Dan pada saat al-Harits menghampiri mereka, ia berkata: "Kepada siapa kalian diutus?" "Kepadamu," jawab mereka. "Lalu, untuk apa kalian diutus kepadaku?" tanya al-Harits lebih lanjut. Mereka menjawab: "Sesungguhnya Rasulullah ﷺ telah mengutus al-Walid bin 'Uqbah kepadamu, dan ia mengaku bahwa engkau menolak memberikan zakat dan bahkan engkau akan membunuhnya." Maka al-Harits رضي الله عنه berkata: "Tidak benar. Demi Rabb yang telah mengutus Muhammad ﷺ dengan kebenaran, aku sama sekali tidak pernah melihatnya dan tidak juga ia mendatangiku."

Dan setelah al-Harits menghadap Rasulullah ﷺ, maka beliau bertanya: "Apakah engkau menolak menyerahkan zakat dan bermaksud membunuh utusanku?" Ia menjawab: "Tidak. Demi Rabb yang telah mengutusmu dengan kebenaran, aku sama sekali tidak melihatnya dan tidak pula ia mendatangiku. Dan aku tidak datang menemuimu melainkan ketika utusan Rasulullah tertahan (tidak kunjung datang) dan aku takut akan muncul kemarahan dari Allah Ta'ala dan Rasul-Nya." Ia mengatakan: "Pada saat itu turunlah surat al-Hujuraat:

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَآءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَإٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوا عَلَى مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ. وَاعْلَمُوا أَنَّ فِيكُمْ رَسُولَ اللهِ لَوْ يُطِيعُكُمْ فِي كَثِيرٍ مِّنَ الْأَمْرِ لَعَنِتُّمْ وَلَكِنَّ اللهَ حَبَّبَ إِلَيْكُمُ الْإِيمَانَ وَزَيَّنَهُ فِي قُلُوبِكُمْ وَكَرَّهَ إِلَيْكُمُ الْكُفْرَ وَالْفُسُوقَ وَالْعِصْيَانَ أُولَئِكَ هُمُ الرَّاشِدُونَ. فَضْلاً مِّنَ اللهِ وَنِعْمَةً وَاللهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴾

'Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu. Dan ketahuilah olehmu bahwa di kalanganmu ada Rasulullah, kalau ia menuruti (kemauan)mu dalam beberapa urusan, benar-benarlah kamu akan mendapat kesusahan, tetapi Allah menjadikanmu cinta kepada keimanan dan menjadikan iman itu indah dalam hatimu serta

menjadikanmu benci kepada kekufuran, kefasikan dan kedurhakaan. Mereka itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus. Sebagai karunia dan nikmat dari Allah. Dan Allah Mahamengetahui lagi Mahabijaksana.'"

Demikianlah hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim. Hal yang sama juga diriwayatkan oleh ath-Thabrani, namun ia tidak menyebut al-Harits bin Sirar, dan yang benar adalah Dhirar bin al-Haar, sebagaimana yang telah dikemukakan. *Wallaahu a'lam.*

Dan firman Allah Ta'ala: ﴿ وَاعْلَمُوا أَنَّ فِيكُمْ رَسُولَ اللهِ ﴾ *"Dan ketahuilah olehmu bahwa di kalanganmu ada Rasulullah,"* maksudnya, ketahuilah bahwa di tengah-tengah kalian ada Rasul Allah ﷺ. Karena itu, hormati, muliakan, bersopan santunlah terhadapnya, dan ikutilah semua perintahnya, karena sesungguhnya beliau ﷺ yang lebih tahu kemaslahatan kalian dan lebih sayang kepada kalian daripada diri kalian sendiri, dan pendapatnya tentang urusan kalian lebih sempurna dibandingkan dengan pendapat kalian tentang urusan kalian sendiri. Sebagaimana yang difirmankan Allah *Tabaaraka wa Ta'ala*: ﴿ النَّبِيُّ أَوْلَى بِالْمُؤْمِنِينَ مِنْ أَنْفُسِهِمْ ﴾ *"Nabi itu lebih utama bagi orang-orang Mukmin daripada diri mereka sendiri."* (QS. Al-Ahzaab: 6).

Setelah itu, Allah ﷻ menjelaskan bahwa pendapat mereka tentang berbagai urusan mereka sangatlah dangkal. Maka Allah Ta'ala berfirman: ﴿ لَوْ يُطِيعُكُمْ فِي كَثِيرٍ مِّنَ الْأَمْرِ لَعَنِتُّمْ ﴾ *"Kalau ia menuruti (kemauan)mu dalam beberapa urusan, benar-benarlah kamu akan mendapat kesusahan,"* maksudnya, seandainya ia menuruti kalian untuk semua hal yang kalian inginkan, pastilah hal itu akan menyebabkan kesusahan bagi diri kalian sendiri.

Firman-Nya lebih lanjut: ﴿ وَلَكِنَّ اللهَ حَبَّبَ إِلَيْكُمُ الْإِيمَانَ وَزَيَّنَهُ فِي قُلُوبِكُمْ ﴾ *"Tetapi Allah menjadikanmu cinta kepada keimanan dan menjadikan iman itu indah dalam hatimu."* Artinya, Dia tanamkan rasa cinta kepada keimanan dalam diri kalian dan menjadikannya indah dalam hati kalian.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Anas ﷺ, ia bercerita: "Bahwasanya Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

((الْإِسْلَامُ عَلَانِيَةٌ وَالْإِيمَانُ فِي الْقَلْبِ.))

'Islam itu bersifat terang-terangan, sedangkan iman berada di dalam hati.'"

Kemudian lanjut Anas, Rasulullah memberikan isyarat dengan tangannya ke dadanya tiga kali sambil mengatakan:

((التَّقْوَى هٰهُنَا، التَّقْوَى هٰهُنَا.))

"Takwa itu ada di sini. Takwa itu ada di sini."[2]

---

[2] Dha'if, didha'ifkan oleh Syaikh al-Albani dalam *Dha'iiful Jaami'* (2280). Adapun potongan/bagian kedua dari hadits ini adalah shahih. Lihat *Shahiihul Jaami'* (6708-7242).-ed.

Firman-Nya: ﴿ وَكَرَّهَ إِلَيْكُمُ الْكُفْرَ وَالْفُسُوقَ وَالْعِصْيَانَ ﴾ *"Serta menjadikanmu benci kepada kekufuran, kefasikan dan kedurhakaan."* Maksudnya, Allah menanamkan kebencian dalam diri kalian terhadap kekufuran dan kefasikan. Kefasikan berarti dosa-dosa besar, sedangkan kedurhakaan berarti segala macam kemaksiatan. Demikianlah tingkatan yang menggambarkan kesempurnaan nikmat. Firman Allah Ta'ala lebih lanjut: ﴿ أُولَٰئِكَ هُمُ الرَّاشِدُونَ ﴾ *"Mereka itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus."* Yakni, orang-orang yang mempunyai sifat seperti itulah yang mendapatkan petunjuk dari Allah ﷻ.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Rifa'ah az-Zarqi, dari ayahnya, ia bercerita bahwa pada saat terjadi perang Uhud dan orang-orang musyrik dalam keadaan morat-marit, Rasulullah ﷺ bersabda:

((اِسْتَوُوْا حَتَّى أُثْنِيَ عَلَى رَبِّي ﷻ.))

"Luruskan dan samakanlah (barisan), sehingga aku memanjatkan pujian kepada Rabb-ku ﷻ."

Maka para Sahabat pun berdiri di belakang beliau dalam keadaan berbaris, dan Rasulullah ﷺ berdo'a:

((اَللّٰهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ كُلُّهُ، اَللّٰهُمَّ لاَ قَابِضَ لِمَا بَسَطْتَ وَلاَ بَاسِطَ لِمَا قَبَضْتَ، وَلاَ هَادِيَ لِمَنْ أَضْلَلْتَ، وَلاَ مُضِلَّ لِمَنْ هَدَيْتَ، وَلاَ مُعْطِيَ لِمَا مَنَعْتَ، وَلاَ مَانِعَ لِمَا أَعْطَيْتَ، وَلاَ مُقَرِّبَ لِمَا بَاعَدْتَ، وَلاَ مُبَاعِدَ لِمَا قَرَّبْتَ. اَللّٰهُمَّ ابْسُطْ عَلَيْنَا مِنْ بَرَكَاتِكَ وَرَحْمَتِكَ وَفَضْلِكَ وَرِزْقِكَ، اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ النَّعِيْمَ الْمُقِيْمَ الَّذِيْ لاَ يَحُوْلُ وَلاَ يَزُوْلُ. اَللّٰهُمَّ أَسْأَلُكَ النَّعِيْمَ يَوْمَ الْعَيْلَةِ وَالْأَمْنَ يَوْمَ الْخَوْفِ. اَللّٰهُمَّ إِنِّي عَائِذٌ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا أَعْطَيْتَنَا وَمِنْ شَرِّ مَا مَنَعْتَنَا. اَللّٰهُمَّ حَبِّبْ إِلَيْنَا الْإِيْمَانَ وَزَيِّنْهُ فِي قُلُوْبِنَا وَكَرِّهْ إِلَيْنَا الْكُفْرَ وَالْفُسُوْقَ وَالْعِصْيَانَ وَاجْعَلْنَا مِنَ الرَّاشِدِيْنَ. اَللّٰهُمَّ تَوَفَّنَا مُسْلِمِيْنَ وَأَحْيِنَا مُسْلِمِيْنَ وَأَلْحِقْنَا بِالصَّالِحِيْنَ غَيْرَ خَزَايَا وَلاَ مَفْتُوْنِيْنَ، اَللّٰهُمَّ قَاتِلِ الْكَفَرَةَ الَّذِيْنَ يُكَذِّبُوْنَ رُسُلَكَ وَيَصُدُّوْنَ عَنْ سَبِيْلِكَ وَاجْعَلْ عَلَيْهِمْ رِجْزَكَ وَعَذَابَكَ. اَللّٰهُمَّ قَاتِلِ الْكَفَرَةَ الَّذِيْنَ أُوْتُوا الْكِتَابَ إِلٰهَ الْحَقِّ.))

"Ya Allah, segala puji hanya bagi-Mu. Ya Allah, tidak ada yang dapat menahan apa yang telah Engkau lapangkan, dan tidak ada pula yang dapat melapangkan apa yang Engkau tahan, tidak ada yang dapat memberi petunjuk kepada orang yang telah Engkau sesatkan, dan tidak ada yang dapat menyesatkan orang yang telah Engkau beri petunjuk, tidak ada yang dapat memberikan apa yang

Engkau cegah dan tidak ada yang dapat mencegah apa yang Engkau berikan, tidak ada yang dapat mendekatkan apa yang telah Engkau jauhkan, dan tidak ada yang dapat menjauhkan apa yang telah Engkau dekatkan. Ya Allah, limpahkanlah keberkahan, rahmat, karunia, dan rizki-Mu kepada kami. Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu kenikmatan abadi yang tidak akan berubah dan tidak pula lenyap. Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu kenikmatan pada hari kesengsaraan dan rasa aman pada hari yang menakutkan. Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari keburukan apa yang telah Engkau berikan kepada kami dan dari keburukan apa yang Engkau cegah dari kami. Ya Allah, jadikanlah hati kami mencintai keimanan dan jadikanlah ia hiasan dalam hati kami. Dan tanamkanlah kebencian kepada kami terhadap kekufuran, kefasikan, dan kedurhakaan. Dan jadikanlah kami termasuk orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus. Ya Allah, matikanlah kami dalam keadaan Muslim dan juga hidupkanlah kami dalam keadaan Muslim, serta pertemukanlan kami dengan orang-orang shalih dalam keadaan tidak terhina dan tidak pula terfitnah. Ya Allah, perangilah orang-orang kafir yang mendustakan Rasul-rasul-Mu dan menghalang-halangi jalan-Mu, dan timpakanlah kesengsaraan dan adzab-Mu kepada mereka. Ya Allah, perangilah orang-orang kafir yang telah diberi al-Kitab, Ilah yang Mahabenar." (Diriwayatkan oleh an-Nasa-i dalam Bab *al-Yaum wal Lailah*).

Dan dalam hadits marfu' disebutkan:

((مَنْ سَرَّتْهُ حَسَنَتُهُ وَسَاءَتْهُ سَيِّئَتُهُ فَهُوَ مُؤْمِنٌ.))

"Barangsiapa yang merasa senang dengan amal baiknya dan merasa sedih dengan amal buruknya, berarti ia seorang Mukmin."[3]

Setelah itu, Allah Ta'ala berfirman: ﴿ فَضْلًا مِّنَ اللَّهِ وَنِعْمَةً ﴾ *"Sebagai karunia dan nikmat dari Allah."* Yakni, pemberian yang telah diberikan kepada kalian itu merupakan karunia sekaligus nikmat dari sisi-Nya. ﴿ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴾ *"Dan Allah Mahamengetahui lagi Mahabijaksana."* Maksudnya, Dia mengetahui siapa saja yang berhak mendapatkan petunjuk dan siapa pula yang berhak disesatkan, lagi Mahabijaksana dalam ucapan, tindakan, syari'at dan ketetapan-Nya.

وَإِن طَآئِفَتَانِ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ٱقْتَتَلُوا۟ فَأَصْلِحُوا۟ بَيْنَهُمَا ۖ فَإِنۢ بَغَتْ

إِحْدَىٰهُمَا عَلَى ٱلْأُخْرَىٰ فَقَٰتِلُوا۟ ٱلَّتِى تَبْغِى حَتَّىٰ تَفِىٓءَ إِلَىٰٓ أَمْرِ ٱللَّهِ ۚ فَإِن

[3] Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, dan ia mengatakan: "Hadits tersebut *hasan shahih gharib*." Juga diriwayatkan oleh Ahmad dalam kitab *al-Musnad*.

فَآءَتْ فَأَصْلِحُوا۟ بَيْنَهُمَا بِٱلْعَدْلِ وَأَقْسِطُوٓا۟ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُقْسِطِينَ ﴿٩﴾ إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا۟ بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

Dan jika ada dua golongan dari orang-orang Mukmin berperang, maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari kedua golongan itu berbuat aniaya terhadap golongan yang lain, maka perangilah golongan yang berbuat aniaya itu sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah; jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), maka damaikanlah antara keduanya dengan adil dan berlaku adillah, sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. **(QS. 49:9)** ***Sesungguhnya orang-orang Mukmin adalah bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat.*** **(QS. 49:10)**

Allah ﷻ berfirman seraya memerintahkan agar mendamaikan antara dua kelompok yang bertikai sesama mereka: ﴿ وَإِن طَآئِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا ﴾ *"Dan jika ada dua golongan dari orang-orang Mukmin berperang, maka damaikanlah antara keduanya."* Allah ﷻ masih tetap menyebut mereka sebagai orang-orang Mukmin meskipun mereka tengah berperang. Dan dengan itu pula, Imam al-Bukhari dan yang lainnya mengambil kesimpulan bahwa seseorang tidak keluar dari keimanan hanya karena berbuat maksiat meskipun dalam wujud yang besar, tidak seperti apa yang dikemukakan oleh kaum Khawarij dan yang sejalan dengan mereka dari kalangan Mu'tazilah dan yang semisalnya. Demikianlah yang ditetapkan dalam kitab *Shahih al-Bukhari* dari hadits al-Hasan, dari Abu Bakrah ﷺ, ia bercerita: "Sesungguhnya Rasulullah ﷺ pernah berkhutbah pada suatu hari di atas mimbar, sedang bersama beliau terdapat al-Hasan bin 'Ali ﷺ, lalu sekali-sekali beliau melihat kepadanya dan kepada orang-orang pada kali lainnya seraya bersabda:

((إِنَّ ابْنِي هَذَا سَيِّدٌ وَلَعَلَّ اللهَ تَعَالَى أَنْ يُصْلِحَ بِهِ بَيْنَ فِئَتَيْنِ عَظِيمَتَيْنِ مِنَ الْمُسْلِمِينَ.))

'Sesungguhnya puteraku ini adalah seorang *sayyid*. Mudah-mudahan Allah akan mendamaikan dua kelompok besar kaum Muslimin (yang tengah bertikai).'"

Dan kenyataan yang ada sama seperti apa yang beliau sabdakan, di mana Allah telah mendamaikan antara penduduk Syam dan penduduk Irak

dengan perantaraan al-Hasan setelah mengalami masa peperangan yang panjang dan berbagai peristiwa mengerikan.

Dan firman Allah Ta'ala: ﴿ فَإِنْ بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَى فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّى تَفِيءَ إِلَى أَمْرِ اللَّهِ ﴾ *"Jika salah satu dari kedua golongan itu berbuat aniaya terhadap golongan yang lain, maka perangilah golongan yang berbuat aniaya itu sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah."* Maksudnya, kembali kepada perintah Allah dan Rasul-Nya serta mendengar kebenaran dan mentaatinya, sebagaimana yang ditegaskan dalam hadits shahih, dari Anas ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((اُنْصُرْ أَخَاكَ ظَالِمًا أَوْ مَظْلُوْمًا.)) قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، هَذَا نَصَرْتُهُ مَظْلُوْمًا. فَكَيْفَ أَنْصُرُهُ ظَالِمًا؟ قَالَ ﷺ: ((تَمْنَعُهُ مِنَ الظُّلْمِ فَذَاكَ نَصْرُكَ إِيَّاهُ.))

"Tolonglah saudaramu yang berbuat zhalim maupun yang dizhalimi." Lalu kutanyakan: "Ya Rasulullah, menolong orang yang dizhalimi itu aku dapat mengerti, lalu bagaimana aku menolong orang yang zhalim?" Beliau menjawab: "Yaitu engkau mencegahnya dari berbuat zhalim, dan itulah pertolonganmu untuknya."

Imam Ahmad meriwayatkan, 'Arim memberitahu kami, Mu'tamir memberitahu kami, ia bercerita: "Aku pernah mendengar ayahku memberitahukan bahwa Anas ﷺ bercerita: 'Pernah ditanyakan kepada Nabi ﷺ: 'Seandainya engkau mendatangi 'Abdullah bin Ubay.' Maka beliau pun berangkat menemuinya dengan menaiki keledai, lalu kaum Muslimin berjalan kaki di tanah yang bersemak. Setelah Nabi ﷺ datang menemuinya, Ubay berkata: 'Menjauhlah engkau dariku. Demi Allah, bau keledaimu telah mengganggu hidungku.' Kemudian, ada seseorang dari kaum Anshar yang berkata: 'Demi Allah, keledai Rasulullah ﷺ itu lebih wangi daripada baumu.' Hingga akhirnya banyak orang-orang dari kaum 'Abdullah bin Ubay marah kepadanya, lalu setiap orang dari kedua kelompok marah. Dan di antara mereka telah terjadi pemukulan dengan menggunakan pelepah daun kurma dan juga tangan serta terompah.'" Perawi hadits ini melanjutkan: "Telah sampai kepada kami berita bahwasanya telah turun ayat yang berkenaan dengan mereka, yaitu: ﴿ وَإِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا ﴾ *'Dan jika ada dua golongan dari orang-orang Mukmin berperang, maka damaikanlah antara keduanya.'"* Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam kitab *ash-Shulh* (dalam *Shahih*nya), dari Musaddad dan Muslim dalam bab *al-Mughazi* (dalam *Shahih*nya) dari Muhammad bin 'Abdil A'la, keduanya dari Mu'tamir bin Sulaiman, dari ayahnya.

Dan firman Allah selanjutnya: ﴿ فَإِنْ فَاءَتْ فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴾ *"Jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), maka damaikanlah antara keduanya dengan adil dan berlaku adillah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku*

adil." Maksudnya, bersikaplah adil dalam menyelesaikan permasalahan yang terjadi di antara keduanya.

﴿ إِنَّ اللهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴾ *"Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil."* Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari 'Abdullah bin 'Amr ﷺ, ia bercerita: "Sesungguhnya Rasulullah ﷺ telah bersabda:

((إِنَّ الْمُقْسِطِيْنَ فِي الدُّنْيَا عَلَى مَنَــابِرَ مِنْ لُؤْلُؤٍ بَيْنَ يَدَيِ الرَّحْمٰنِ ﷻ بِمَا أَقْسَطُوْا فِي الدُّنْيَا.))

'Sesungguhnya orang-orang yang berbuat adil di dunia, kelak berada di atas mimbar yang terbuat dari mutiara di hadapan ar-Rahmaan ﷻ atas keadilan yang pernah ia lakukan di dunia.'"

Dan diriwayatkan oleh an-Nasa-i, dari Muhammad bin al-Mutsanna, dari 'Abdul A'la dengan lafazhnya. Dan sanad hadits ini *jayyid qawi*, dan para rijalnya berdasarkan pada syarat shahih. Dan Muhammad bin 'Abdullah bin Zaid memberitahu kami, dari 'Abdullah bin 'Amr ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

((اَلْمُقْسِطُوْنَ عِنْدَ اللهِ تَعَالَى يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَى مَنَابِرَ مِنْ نُوْرٍ عَلَى يَمِيْنِ الْعَرْشِ الَّذِيْنَ يَعْدِلُوْنَ فِيْ حُكْمِهِمْ وَأَهَالِيْهِمْ وَمَا وَلُوْا.))

"Orang-orang yang berbuat adil di sisi Allah pada hari Kiamat kelak berada di atas mimbar-mimbar yang terbuat dari cahaya di sebalah kanan 'Arsy, yaitu mereka yang berbuat adil dalam hukum, keluarga, dan semua yang berada di bawah kekuasaan mereka."

Hadits di atas juga diriwayatkan oleh Muslim dan an-Nasa-i dari hadits Sufyan bin 'Uyainah.

Dan firman Allah Ta'ala: ﴿ إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang Mukmin adalah bersaudara,"* maksudnya, seluruh kaum Muslimin merupakan satu saudara karena agama. Sebagaimana yang disabdakan Rasulullah ﷺ:

((اَلْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لاَ يَظْلِمُهُ وَلاَ يُسْلِمُهُ.))

"Seorang Muslim adalah saudara bagi Muslim lainnya, tidak boleh menzhalimi dan membiarkannya (dizhalimi)."[4]

Dan dalam hadits shahih disebutkan:

((وَاللهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيْهِ.))

---

[4] HR. Muslim, at-Tirmidzi, Abu Dawud, Ahmad.

"Allah akan terus menolong seorang hamba selama hamba itu senantiasa menolong saudaranya."

Dan juga dalam hadits yang lain:

((إِذَا دَعَا الْمُسْلِمُ لأَخِيْهِ بِظَهْرِ الْغَيْبِ، قَالَ الْمَلَكُ: آمِيْن، وَلَكَ بِمِثْلِهِ.))

"Jika seorang Muslim mendo'akan saudaranya dari kejauhan, maka Malaikat akan mengucapkan: 'Amin, dan bagimu sepertinya.'"

Dan hadits yang membahas masalah ini cukup banyak. Dalam hadits shahih lainnya disebutkan:

((مَثَلُ الْمُؤْمِنِيْنَ فِي تَوَادِّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ كَمَثَلِ الْجَسَدِ الْوَاحِدِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالْحُمَّى وَالسَّهَرِ.))

"Perumpamaan orang-orang Mukmin dalam cinta dan kasih sayang mereka adalah seperti satu tubuh. Jika salah satu bagian tubuh merasa sakit, maka seluruh anggota badan akan merasa demam dan susah tidur."

Dalam hadits shahih lainnya:

((اَلْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا.))

"Seorang Mukmin terhadap orang Mukmin lainnya adalah seperti satu bangunan yang sebagian dengan sebagian lainnya saling menguatkan." Dan pada saat itu Rasulullah ﷺ menjalinkan jari-jemari beliau.

Imam Ahmad meriwayatkan, Ahmad bin al-Hajjaj memberitahu kami, 'Abdullah memberitahu kami, Mush'ab bin Tsabit memberitahu kami, Abu Hazim memberitahuku, ia bercerita: "Aku pernah mendengar Sahal bin Sa'ad as-Sa'idi رضي الله عنه menceritakan hadits dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda:

((إِنَّ الْمُؤْمِنَ مِنْ أَهْلِ الإِيْمَانِ بِمَنْزِلَةِ الرَّأْسِ مِنَ الْجَسَدِ يَأْلَمُ الْمُؤْمِنُ لأَهْلِ الإِيْمَانِ كَمَا يَأْلَمُ لِمَا فِي الرَّأْسِ.))

"Sesungguhnya (hubungan) orang Mukmin dengan orang-orang yang beriman adalah seperti (hubungan) kepala dengan seluruh badan. Seorang Mukmin akan merasa sakit karena orang Mukmin lainnya sebagaimana badan akan merasa sakit karena sakit pada kepala." (Hadits ini diriwayatkan sendiri oleh Imam Ahmad).

Dan firman-Nya: ﴿ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ﴾ *"Karena itu, damaikanlah antara kedua saudaramu,"* yaitu dua golongan yang saling bertikai. ﴿ وَاتَّقُوا اللهَ ﴾ *"Dan bertakwalah kepada Allah,"* dalam seluruh urusan kalian, ﴿ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴾

"Supaya kamu mendapat rahmat." Hal tersebut merupakan penegasan dari Allah Ta'ala, di mana Dia akan memberikan rahmat kepada orang yang bertakwa kepada-Nya.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰٓ أَن يَكُونُوا۟ خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَآءٌ مِّن نِّسَآءٍ عَسَىٰٓ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ ۖ وَلَا تَلْمِزُوٓا۟ أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا۟ بِٱلْأَلْقَٰبِ ۖ بِئْسَ ٱلِٱسْمُ ٱلْفُسُوقُ بَعْدَ ٱلْإِيمَٰنِ ۚ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ ﴿١١﴾

Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olokkan kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olokkan) dan jangan pula wanita-wanita (mengolok-olokkan) wanita lain (karena) boleh jadi wanita-wanita (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari wanita (yang mengolok-olokkan) dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri dan janganlah kamu panggil-memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan ialah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang zhalim. (QS. 49:11)

Allah ﷻ melarang dari mengolok-olok orang lain, yakni mencela dan menghinakan mereka. Sebagaimana yang ditegaskan dalam hadits shahih, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda:

((اَلْكِبْرُ بَطَرُ الْحَقِّ وَغَمْطُ النَّاسِ.))

"Kesombongan itu adalah menolak kebenaran dan merendahkan manusia."

Dan dalam riwayat lain disebutkan:

((وَغَمْطُ النَّاسِ.))

"Dan meremehkan manusia."

Yang dimaksudkan dengan hal tersebut adalah menghinakan dan merendahkan mereka. Hal itu sudah jelas haram. Karena terkadang orang yang dihina itu lebih terhormat di sisi Allah dan bahkan lebih dicintai-Nya daripada orang yang menghinakan. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman:

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olokkan) dan jangan pula wanita-wanita (mengolok-olokkan) wanita-wanita lain (karena) boleh jadi wanita-wanita (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari wanita (yang mengolok-olokkan)." Dengan demikian, ayat di atas memberikan larangan terhadap kaum laki-laki yang kemudian disusul dengan larangan terhadap kaum wanita.

Dan firman Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* selanjutnya: ﴿ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ ﴾ *"Dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri."* Artinya, dan janganlah kalian mencela orang lain. Orang yang mengolok dan mencela orang lain, baik orang laki-laki maupun perempuan, maka mereka itu sangat tercela dan terlaknat, sebagaimana yang difirmankan Allah Ta'ala: ﴿ وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ ﴾ *"Kecelakaan bagi setiap pengumpat lagi pencela."* (QS. Al-Humazah: 1).

Kata *al-hamz* berarti celaan dalam bentuk perbuatan, sedangkan kata *al-lamz* berarti celaan dalam bentuk ucapan. Sebagaimana yang difirmankan Allah ﷻ: ﴿ هَمَّازٍ مَّشَّاءٍ بِنَمِيمٍ ﴾ *"Yang banyak mencela, yang kian kemari menghambur fitnah."* (QS. Al-Qalam: 11).

Artinya, mencela orang-orang dan menghinakan mereka dengan sewenang-wenang dan berjalan ke sana kemari untuk *namimah* (mengadu domba), dan adu domba itu berarti celaan dalam bentuk ucapan. Oleh karena itu, di sini Allah ﷻ berfirman: ﴿ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ ﴾ *"Dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri,"* sebagaimana firman-Nya: ﴿ وَلَا تَقْتُلُوا أَنفُسَكُمْ ﴾ *"Dan janganlah kamu membunuh dirimu sendiri."* (QS. An-Nisaa': 29).

Maksudnya, janganlah sebagian kalian membunuh sebagian lainnya.

Mengenai firman Allah Ta'ala: ﴿ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ ﴾ *"Dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri,"* Ibnu 'Abbas, Mujahid, Sa'id bin Jubair, Qatadah, dan Muqatil bin Hayyan mengemukakan: "Artinya, janganlah sebagian kalian menikam sebagian lainnya."

Dan firman Allah Ta'ala selanjutnya: ﴿ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ ﴾ *"Dan janganlah kamu panggil-memanggil dengan gelar-gelar yang buruk."* Maksudnya, janganlah kalian memanggil dengan menggunakan gelar-gelar buruk yang tidak enak didengar.

Imam Ahmad meriwayatkan dari asy-Sya'bi, ia bercerita bahwa Abu Jubairah bin adh-Dhahhak memberitahunya, ia bercerita: "Ayat ini: ﴿ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ ﴾ *'Dan janganlah kamu panggil-memanggil dengan gelar-gelar yang buruk,'* turun berkenaan dengan Bani Salamah." Ia mengatakan: "Rasulullah

ﷺ pernah tiba di Madinah dan di antara kami tidak seorang pun melainkan mempunyai dua atau tiga nama. Dan jika beliau memanggil salah seorang dari mereka dengan nama-nama tersebut, maka mereka berkata: 'Ya Rasululah, sesungguhnya ia marah dengan panggilan nama tersebut.' Maka turunlah ayat: ﴿ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ ﴾ *'Dan janganlah kamu panggil-memanggil dengan gelar-gelar yang buruk.'"*

Hadits tersebut juga diriwayatkan oleh Abu Dawud dari Musa bin Isma'il, dari Wahb, dari Dawud.

Dan firman Allah *Jalla wa 'Alaa*: ﴿ بِئْسَ الِاسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ﴾ *"Seburuk-buruk panggilan ialah (panggilan) yang buruk sesudah iman."* Maksudnya, seburuk-buruk sebutan dan nama pangilan adalah pemberian gelar dengan gelar-gelar yang buruk. Sebagaimana orang-orang Jahiliyyah dahulu pernah bertengkar setelah kalian masuk Islam dan kalian memahami keburukan itu. ﴿ وَمَن لَّمْ يَتُبْ ﴾ *"Dan barangsiapa yang tidak bertaubat,"* dari perbuatan tersebut. ﴿ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴾ *"Maka mereka itulah orang-orang yang zhalim."*

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱجْتَنِبُوا۟ كَثِيرًا مِّنَ ٱلظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ ٱلظَّنِّ إِثْمٌ ۖ وَلَا تَجَسَّسُوا۟ وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا ۚ أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain. Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka, tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Mahapenerima taubat lagi Mahapenyayang. (QS. 49:12)

Allah Ta'ala melarang hamba-hamba-Nya yang beriman dari banyak prasangka, yaitu melakukan tuduhan dan pengkhianatan terhadap keluarga dan kaum kerabat serta ummat manusia secara keseluruhan yang tidak pada tempatnya, karena sebagian dari prasangka itu murni menjadi perbuatan dosa. Oleh karena itu, jauhilah banyak berprasangka sebagai suatu kewaspadaan. Kami telah meriwayatkan dari Amirul Mukminin 'Umar bin al-Khaththab ؓ, bahwasanya ia pernah berkata: "Janganlah kalian berprasangka terhadap ucapan yang keluar dari saudara Mukminmu kecuali dengan prasangka baik.

Sedangkan engkau sendiri mendapati adanya kemungkinan ucapan itu mengandung kebaikan."

Abu 'Abdillah bin Majah meriwayatkan, Abul Qasim bin Abi Dhamrah Nadhr bin Muhammad bin Sulaiman al-Hamshi memberitahu kami, ayahku memberitahu kami, 'Abdullah bin Abi Qais an-Nadhari memberitahu kami, dari 'Abdullah bin 'Umar ﷺ, ia bercerita: "Aku pernah melihat Rasulullah ﷺ melakukan thawaf mengelilingi Ka'bah seraya berucap:

((مَا أَطْيَبَكِ وَأَطْيَبَ رِيْحَكِ. مَا أَعْظَمَكِ وَأَعْظَمَ حُرْمَتَكِ. وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَحُرْمَةُ الْمُؤْمِنِ أَعْظَمُ عِنْدَ اللهِ تَعَالَى حُرْمَةً مِنْكِ. مَالُهُ وَدَمُهُ وَأَنْ يَظُنَّ بِهِ إِلاَّ خَيْرًا.))

'Sungguh indah dirimu, sangat harum aromamu, dan sungguh agung dirimu dan agung pula kehormatanmu. Demi Rabb yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, sesungguhnya kemuliaan seorang Mukmin sangat agung di sisi Allah Ta'ala harta dan darahnya dari dirimu (wahai Ka'bah). Dan ia tidak berprasangka melainkan prasangka baik.'"

Hadits di atas diriwayatkan sendiri oleh Ibnu Majah dari sisi ini.

Malik meriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, ia bercerita: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيْثِ، وَلاَ تَجَسَّسُوْا وَلاَ تَحَسَّسُوْا وَلاَ تَنَافَسُوا وَلاَ تَحَاسَدُوْا وَلاَ تَبَاغَضُوْا وَلاَ تَدَابَرُوْا وَكُوْنُوْا عِبَادَ اللهِ إِخْوَانًا.))

'Jauhilah prasangka, karena prasangka itu adalah sedusta-dusa perkataan. Janganlah kalian meneliti rahasia orang lain, mencuri dengar, bersaing yang tidak baik, saling dengki, saling membenci, dan saling membelakangi. Jadilah kalian ini sebagai hamba-hamba Allah yang bersaudara.'"

Hadits di atas diriwayatkan pula oleh Imam al-Bukhari, dari 'Abdullah bin Yusuf, dan Imam Muslim, dari Yahya bin Yahya, juga Abu Dawud dari al-'Atabi, dari Malik dengan lafazhnya.

Sufyan bin 'Uyainah meriwayatkan dari az-Zuhri, dari Anas ﷺ, ia bercerita: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((لاَ تَقَاطَعُوْا وَلاَ تَدَابَرُوْا وَلاَ تَبَاغَضُوْا وَلاَ تَحَاسَدُوْا وَكُوْنُوْا عِبَادَ اللهِ إِخْوَانًا، وَلاَ يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يَهْجُرَ أَخَاهُ فَوْقَ ثَلاَثَةِ أَيَّامٍ.))

'Janganlah kalian saling memutuskan hubungan, jangan pula saling membelakangi, saling membenci dan saling dengki. Dan jadilah kalian hamba-hamba

Allah yang bersaudara. Dan tidak dibolehkan seorang Muslim mendiamkan saudaranya lebih dari tiga hari.'" (Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim dan at-Tirmidzi dan dishahihkannya dari hadits Sufyan bin 'Uyainah).

Imam Ahmad meriwayatkan dari Dajin, juru tulis 'Uqbah, ia bercerita: "Aku pernah mengatakan kepada 'Uqbah: 'Sesungguhnya kami mempunyai beberapa orang tetangga yang meminum khamr, dan aku memberi syarat kepada mereka dan mereka pun menerimanya.' Maka 'Uqbah berkata: 'Jangan lakukan itu, tetapi nasihati dan kecamlah mereka.' Lalu ia pun melakukan hal tersebut, namun mereka tidak juga menghentikan perbuatan itu. Kemudian Dajin mendatanginya dan berkata: 'Sesungguhnya aku telah melarang mereka, tetapi mereka tidak juga menghentikannya, dan sesungguhnya aku telah memberikan persyaratan kepada mereka, lalu mereka menerimanya.' Maka 'Uqbah berkata kepadanya: 'Celaka engkau, jangan lakukan hal itu, karena sesungguhnya aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَنْ سَتَرَ عَوْرَةَ مُؤْمِنٍ فَكَأَنَّمَا اسْتَحْيَا مَوْءُوْدَةً مِنْ قَبْرِهَا.))

'Barangsiapa menutupi aib orang Mukmin, maka seakan-akan ia telah menghidupkan seorang mayat anak kecil yang dibunuh dari dalam kuburnya.'"

Hadits senada juga diriwayatkan oleh Abu Dawud dan an-Nasa-i dari hadits al-Laits bin Sa'ad dengan lafazhnya.

Sufyan ats-Tsauri meriwayatkan dari Mu'awiyah, ia bercerita: "Aku pernah mendengar Nabi ﷺ bersabda:

((إِنَّكَ إِنِ اتَّبَعْتَ عَوْرَاتِ النَّاسِ أَفْسَدْتَهُمْ أَوْ كِدْتَ أَنْ تُفْسِدَهُمْ.))

'Sesungguhnya jika kamu mengintai aib orang lain, berarti kamu telah merusak mereka atau hampir merusak mereka.'"

Hadits tersebut diriwayatkan oleh Abu Dawud sendiri, dari hadits ats-Tsauri.

Firman-Nya: ﴿ وَلَا تَجَسَّسُوا ﴾ *"Dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain."* Maksudnya, atas sebagian kalian. Kata "التَّجَسُّسُ" lebih sering digunakan untuk suatu kejahatan. Dan dari kata itu muncul kata "الْجَاسُوْسُ" (matamata). Sedangkan kata "التَّحَسُّسُ" sering kali digunakan pada hal yang baik. Sebagaimana yang difirmankan Allah ﷻ, yang menceritakan tentang Ya'qub, di mana ia berkata: ﴿ يَا بَنِيَّ اذْهَبُوا فَتَحَسَّسُوا مِن يُوسُفَ وَأَخِيهِ وَلَا تَيْأَسُوا مِن رَّوْحِ اللهِ ﴾ *"Wahai anakku, pergilah kamu, maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan janganlah kamu berputusa asa dari rahmat Allah."* (QS. Yusuf: 87).

Terkadang, kedua istilah tersebut digunakan untuk menunjukkan hal yang buruk, sebagaimana yang ditegaskan dalam hadits shahih, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

((لاَ تَجَسَّسُوْا وَلاَ تَحَسَّسُوْا وَلاَ تَبَاغَضُوْا وَلاَ تَدَابَرُوْا وَكُوْنُوْا عِبَادَ اللهِ إِخْوَانًا.))

"Janganlah kalian mencari-cari keburukan dan mengintai kesalahan orang lain, janganlah saling membenci, dan juga saling membelakangi. Jadilah kalian sebagai hamba-hamba Allah yang bersaudara."

Al-Auza'i mengatakan: "Kata "التَّجَسُّسُ" berarti mencari-cari sesuatu, sedangkan "التَّحَسُّسُ" berarti mencuri dengar terhadap pembicaraan suatu kaum padahal mereka tidak menyukai hal tersebut, atau mendengarkan dari balik pintu-pintu mereka. Adapun "التَّدَابُرُ" berarti memutuskan hubungan." Demikian yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim.

Dan firman Allah Ta'ala: ﴿ وَلاَ يَغْتَب بَّعْضُكُمْ بَعْضًا ﴾ *"Dan janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain."* Pada potongan ayat tersebut terdapat larangan berbuat ghibah. Rasulullah ﷺ telah menafsirkannya sebagaimana yang ditegaskan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia bercerita:

قِيْلَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، مَا الْغِيْبَةُ؟ قَالَ ﷺ: ((ذِكْرُكَ أَخَاكَ بِمَا يَكْرَهُ.)) قِيْلَ: أَفَرَأَيْتَ إِنْ كَانَ فِي أَخِي مَا أَقُوْلُ؟ قَالَ ﷺ: ((إِنْ كَانَ فِيْهِ مَا تَقُوْلُ فَقَدِ اغْتَبْتَهُ، وَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِيْهِ مَا تَقُوْلُ فَقَدْ بَهَتَّهُ.))

"Ditanyakan: 'Ya Rasulullah, apakah ghibah itu?' Beliau menjawab: 'Engkau menceritakan perihal saudaramu yang tidak disukainya.' Ditanyakan lagi: 'Bagaimanakah bila keadaan saudaraku itu sesuai dengan yang aku katakan?' Rasulullah ﷺ menjawab: 'Bila keadaan saudaramu itu sesuai dengan yang engkau katakan, maka itulah ghibah terhadapnya. Dan jika padanya tidak terdapat apa yang engkau katakan, maka engkau telah berbohong.'"

Hadits di atas juga diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, dari Qutaibah, dari ad-Darawurdi. At-Tirmidzi mengatakan: "Hadits tersebut hasan shahih." Demikianlah yang dikemukakan oleh Ibnu 'Umar رضي الله عنه, Masruq, Qatadah, Abu Ishaq, dan Mu'awiyah bin Qurrah. Abu Dawud meriwayatkan dari 'Aisyah رضي الله عنها, ia bercerita: "Pernah kukatakan kepada Nabi ﷺ: 'Cukuplah bagimu Shafiyyah itu seperti demikian.'" Yang dimaksudkan oleh 'Aisyah di sini, bahwa Shafiyyah itu seorang wanita yang pendek. Maka Nabi ﷺ bersabda: "Sungguh engkau telah mengatakan suatu kalimat (yang buruk), seandainya dicampurkan dengan air laut, niscaya akan tercampur semuanya (menjadi busuk)." Lebih lanjut 'Aisyah berkata: "Lalu kuceritakan tentang seseorang kepada beliau, maka beliau pun bersabda: 'Aku tidak suka menceritakan seseorang, sedang aku sendiri begini dan begitu.'"

Hadits tersebut juga diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dari hadits Yahya al-Qaththan, 'Abdurrahman bin Mahdi, dan Waki', yang ketiganya meriwayat-

kan dari 'Aisyah ﵂. Dan at-Tirmidzi mengatakan bahwa hadits tersebut hasan shahih.

Menurut kesepakatan, ghibah merupakan perbuatan yang diharamkan, dan tidak ada pengecualian dalam hal itu kecuali jika terdapat kemaslahatan yang lebih kuat, seperti misalnya dalam hal *jarh* (menilai cacat dalam masalah hadits), *ta'dil* (menilai baik/peninjauan kembali dalam masalah hadits), dan nasihat. Hal itu sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ ketika ada seorang jahat yang meminta izin kepada beliau: "Berikanlah oleh kalian izin kepadanya, ia adalah seburuk-buruk teman kabilah." (HR. Al-Bukhari dan Abu Dawud).

Dan seperti sabda Rasulullah ﷺ kepada Fathimah binti Qais ﵂, ketika ia dilamar oleh Mu'awiyah dan Abul Jahm:

((أَمَّا مُعَاوِيَةُ فَصُعْلُوكٌ، وَأَمَّا أَبُو الْجَهْمِ فَلاَ يَضَعُ عَصَاهُ عَنْ عَاتِقِهِ.))

"Adapun Mu'awiyah adalah orang yang tidak mempunyai harta. Sedangkan Abul Jahm adalah orang yang tidak pernah meletakkan tongkatnya dari pundaknya (ringan tangan, -pent.)."[5]

Demikianlah yang memang terjadi dan berlangsung. Kemudian selain dari hal di atas, maka hukumnya haram, yang karenanya pelakunya diberikan ancaman yang keras. Oleh karena itu, Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* menyerupakannya dengan memakan daging manusia yang telah mati. Sebagaimana yang telah difirmankan-Nya: ﴿ أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ﴾ "*Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya.*" Artinya, sebagaimana kalian membenci hal ini secara naluriah, maka kalian pun harus membencinya berdasarkan syari'at. Karena hukumannya lebih keras dari hanya sekedar melakukannya (memakan daging). Dan hal itu merupakan upaya menjauhkan diri dari perbuatan tersebut dan bersikap waspada terhadapnya. Sebagaimana yang disabdakan oleh Rasulullah ﷺ tentang orang yang mengambil kembali apa yang telah diberikan:

((كَالْكَلْبِ يَقِيءُ ثُمَّ يَرْجِعُ فِي قَيْئِهِ.))

"Seperti anjing yang muntah, lalu ia memakan kembali muntahnya tersebut."

Dan beliau ﷺ juga telah bersabda:

((لَيْسَ لَنَا مَثَلُ السَّوْءِ.))

"Kita tidak boleh mempunyai teladan dalam hal keburukan."[6]

---

[5] HR. Muslim, at-Tirmidzi, an-Nasa-i, dan Abu Dawud.
[6] HR. Al-Bukhari.

Dan dalam kitab *Shahih*, *Hasan* dan *Musnad* telah ditegaskan, bahwa Rasulullah ﷺ telah bersabda dalam khutbahnya pada haji Wada':

((إِنَّ دِمَاءَكُمْ وَأَمْوَالَكُمْ وَأَعْرَاضَكُمْ عَلَيْكُمْ حَرَامٌ كَحُرْمَةِ يَوْمِكُمْ هَذَا فِيْ شَهْرِكُمْ هَذَا فِيْ بَلَدِكُمْ هَذَا.))

"Sesungguhnya (pertumpahan) darah, harta benda, dan kehormatan kalian adalah haram bagi kalian seperti haramnya hari ini dan bulan kalian ini di negeri kalian ini."

'Utsman bin Abi Syaibah memberitahu kami, dari Abu Burdah al-Balawi, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((يَا مَعْشَرَ مَنْ آمَنَ بِلِسَانِهِ وَلَمْ يَدْخُلِ الْإِيْمَانُ فِيْ قَلْبِهِ، لاَ تَغْتَابُوا الْمُسْلِمِيْنَ وَلاَ تَتَّبِعُوْا عَوْرَاتِهِمْ فَإِنَّهُ مَنْ يَتَّبِعْ عَوْرَاتِهِمْ يَتَّبِعُ اللهُ عَوْرَتَهُ وَمَنْ يَتَّبِعُ اللهُ عَوْرَتَهُ يَفْضَحْهُ فِيْ بَيْتِهِ.))

'Wahai sekalian orang-orang yang beriman dengan lisannya dan yang imannya tidak masuk ke dalam hatinya, janganlah kalian berbuat ghibah terhadap orang-orang Muslim dan jangan pula kalian mencari-cari aib mereka. Karena sesungguhnya barangsiapa mencari-cari aib mereka, maka Allah akan mencari-cari aibnya. Dan barangsiapa yang dicari-cari aibnya oleh Allah, maka Dia akan mempermalukannya di rumahnya.'"

Hadits tersebut hanya diriwayatkan oleh Abu Dawud dari hadits al-Barra' bin 'Azib.

Pada suatu hari Ibnu 'Umar ﷺ pernah mengarahkan pandangan ke Ka'bah, lalu ia berkata: "Sungguh besar engkau (Ka'bah) dan agung pula kehormatanmu, dan bagi orang Mukmin mempunyai kehormatan di sisi Allah yang lebih agung darimu (Ka'bah)."

Abu Dawud meriwayatkan dari Waqqash bin Rabi'ah, dari al-Miswar, di mana ia pernah memberitahukan kepadanya, bahwa Nabi ﷺ bersabda:

((مَنْ أَكَلَ بِرَجُلٍ مُسْلِمٍ أَكْلَةً فَإِنَّ اللهَ يُطْعِمُهُ مِثْلَهَا فِي جَهَنَّمَ، وَمَنْ كَسَا ثَوْبًا بِرَجُلٍ مُسْلِمٍ فَإِنَّ اللهَ يَكْسُوْهُ مِثْلَهُ فِيْ جَهَنَّمَ؛ وَمَنْ قَامَ بِرَجُلٍ مَقَامَ سُمْعَةٍ وَرِيَاءٍ فَإِنَّ اللهَ تَعَالَى يَقُوْمُ بِهِ مَقَامَ سُمْعَةٍ وَرِيَاءٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.))

"Barangsiapa memakan makanan (karena membuka aib) seorang Muslim, maka sesungguhnya Allah akan memberinya makan seperti itu di Jahannam kelak.

Dan barangsiapa yang memakaikan pakaian (karena membuka aib) seorang Muslim, maka Allah akan memakaikan pakaian yang sama kepadanya di Jahannam. Barangsiapa membuka aib seorang Muslim agar ia dilihat dan didengar orang lain, maka sesungguhnya pada hari Kiamat kelak Allah akan menempati posisinya dengan membuka aibnya."

Hadits di atas hanya diriwayatkan oleh Abu Dawud. Ibnu Musthafa memberitahu kami, Baqiyah dan Abu Mughirah memberitahu kami, dari Anas bin Malik, ia bercerita, Rasulullah ﷺ bersabda:

((لَمَّا عُرِجَ بِيْ، مَرَرْتُ بِقَوْمٍ لَهُمْ أَظْفَارٌ مِنْ نُحَاسٍ يَخْمَشُوْنَ وُجُوْهَهُمْ وَصُدُوْرَهُمْ، قُلْتُ: مَنْ هٰؤُلاَءِ يَا جِبْـــرِيْلُ؟ قَالَ: هٰؤُلاَءِ الَّذِيْنَ يَأْكُلُوْنَ لُحُوْمَ النَّاسِ وَيَقَعُـــوْنَ فِي أَعْرَاضِهِمْ.))

"Ketika aku diangkat (mi'raj) ke langit, aku melewati kaum yang berkuku tembaga yang mencakar wajah dan dada mereka. Aku bertanya: 'Wahai Jibril, siapakah mereka itu?' Jibril menjawab: 'Mereka itu adalah orang yang selalu memakan daging orang lain dan menodai kehormatan mereka.'" (HR. Abu Dawud).

Hadits tersebut juga diriwayatkan oleh Ahmad, dari Abul Mughirah 'Abdul Quddus bin al-Hajjaj asy-Syami dengan lafazhnya.

Diriwayatkan oleh al-Hafizh al-Baihaqi dari 'Ubaid, maula Rasulullah ﷺ, bahwasanya ada dua orang wanita yang berpuasa pada zaman Rasulullah ﷺ. Ada seseorang yang mendatangi beliau seraya berkata: "Ya Rasulullah, sesungguhnya di sini terdapat dua orang wanita yang tengah berpuasa, dan sesungguhnya keduanya hampir meninggal karena kehausan." Aku lihat ia berucap, lalu beliau berpaling darinya atau mendiamkannya. Kemudian ia berkata: "Wahai Nabi Allah, demi Allah, sesungguhnya mereka berdua sudah meninggal atau hampir saja meninggal." Maka beliau berkata: "Panggillah keduanya." Lalu kedua wanita itu pun datang. Kemudian dibawakan gelas besar atau mangkuk besar, lalu beliau berkata kepada salah seorang dari keduanya: "Muntahkanlah." Maka wanita itu pun mengeluarkan muntah darah dan nanah sampai mengeluarkannya setengah gelas besar. Kemudian beliau berkata kepada seorang wanita satunya: "Muntahkanlah." Maka wanita itu pun mengeluarkan muntah darah, nanah, daging, dan darah segar, juga yang lainnya sehingga memenuhi gelas besar. Kemudian beliau bersabda: "Sesungguhnya wanita ini berpuasa dari apa yang dihalalkan Allah Ta'ala kepada keduanya dan tidak berpuasa dari apa yang diharamkan Allah bagi keduanya." Lalu salah seorang dari keduanya mendatangi wanita lainnya, selanjutnya keduanya memakan daging orang-orang (mengumpat).

Demikianlah yang diriwayatkan oleh Ahmad.

Al-Hafizh Abu Ya'la meriwayatkan dari Ibnu 'Umar ﷺ, ia berkata kepada Abu Hurairah, bahwa Ma'iz pernah datang kepada Rasulullah ﷺ seraya berkata: "Ya Rasulullah, sesungguhnya aku telah berzina." Maka beliau berpaling darinya, sehingga ia mengucapkannya empat kali. Dan pada ucapannya yang kelima, beliau bertanya: "Apakah engkau telah berzina?" "Ya," jawabnya. Lebih lanjut beliau bertanya: "Tahukah engkau, apakah zina itu?" Ia menjawab: "Ya. Aku telah mencampurinya secara haram sebagaimana seorang suami mencampuri isterinya secara halal." Beliau bertanya: "Apa yang engkau kehendaki dengan ucapan ini?" Ia menjawab: "Aku ingin engkau menyucikan diriku." Maka Rasulullah ﷺ bersabda: "Apakah engkau memasukkan kemaluanmu ke dalam kemaluan wanita itu sebagaimana menghilangnya kuas celak ke dalam botol celak atau timba ke dalam sumur?" Ia menjawab: "Benar, ya Rasulullah." Maka Rasulullah ﷺ memerintahkan untuk memberlakukan rajam terhadapnya. Lalu Nabi ﷺ mendengar dua orang yang salah seorang dari mereka berkata kepada temannya: "Tidakkah engkau melihat orang ini yang telah Allah tutupi kepadanya." Kemudian ia tidak ditinggalkan oleh nyawanya (tidak mati) sehingga ia dirajam seperti merajam anjing. Selanjutnya Nabi ﷺ berjalan sampai akhirnya melewati bangkai seekor keledai, maka beliau bertanya: "Di manakah si fulan dan si fulan? Berhenti dan makanlah bangkai keledai ini!" Maka, kedua orang itu berkata: "Semoga Allah memberikan ampunan kepadamu, ya Rasulullah. Mana mungkin bangkai ini dimakan?" Maka Rasulullah ﷺ bersabda: "Kalau begitu, apa yang telah kalian peroleh dari saudara kalian adalah lebih menjijikkan dari bangkai tersebut. Demi Rabb yang jiwaku berada di tangan-Nya, sesungguhnya ia sekarang telah berada di sungai-sungai Surga dan menyelam ke dalamnya."[7]

Dan firman Allah Ta'ala: ﴿ وَاتَّقُوا اللَّهَ ﴾ *"Dan bertakwalah kepada Allah,"* yakni dalam segala perintah dan larangan-Nya yang diberikan kepada kalian. Jadikanlah ia sebagai pengawas kalian dalam hal itu dan takutlah kepada-Nya. ﴿ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴾ *"Sesungguhnya Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang."* Maksudanya, Mahapengampun bagi orang-orang yang bertaubat kepada-Nya dan Mahapenyayang bagi orang yang kembali dan bersandar kepada-Nya.

Jumhur ulama mengatakan: "Jalan taubat yang harus ditempuh orang yang berbuat dari ghibah adalah dengan melepaskan diri darinya dan berkemauan keras untuk tidak mengulanginya kembali."

Apakah dalam taubat itu disyaratkan adanya penyesalan atas segala yang telah berlalu dan meminta maaf kepada orang yang telah digunjingkannya itu? Mengenai hal tersebut, terdapat perbedaan pendapat. Ada ulama yang mensyaratkan agar meminta maaf kepada orang yang digunjingkan. Ada yang berpendapat, tidak disyaratkan baginya meminta maaf kepadanya. Karena jika ia memberitahukan apa yang telah digunjingkannya itu kepadanya, barangkali

---

[7] HR. Abu Dawud.

ia akan merasa lebih sakit daripada jika ia tidak diberi tahu. Dengan demikian, cara yang harus ia tempuh adalah memberikan sanjungan kepada orang yang telah digunjingkannya itu di tempat-tempat di mana ia telah mencelanya. Selanjutnya, ia menghindari gunjingan orang lain atas orang itu sesuai dengan kemampuannya. Sehingga gunjingan dibayar dengan pujian. Sebagaimana yang riwayatkan oleh Ahmad dari 'Abdullah bin Sulaiman, bahwa Isma'il bin Yahya al-Mu'afiri memberitahukan kepadanya bahwa Sahl bin Mu'adz bin Anas al-Juhani memberitahunya dari ayahnya ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

((مَنْ حَمَى مُؤْمِنًا مِنْ مُنَافِقٍ يَغْتَابُهُ بَعَثَ اللهُ تَعَالَى إِلَيْهِ مَلَكًا يَحْمِي لَحْمَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ نَارِ جَهَنَّمَ، وَمَنْ رَمَى مُؤْمِنًا بِشَيْءٍ يُرِيْدُ سَبَّهُ حَبَسَهُ اللهُ تَعَالَى عَلَى جِسْرِ جَهَنَّمَ حَتَّى يَخْرُجَ مِمَّا قَالَ.))

"Barangsiapa melindungi orang Mukmin dari orang munafik yang menggunjingnya, maka Allah Ta'ala mengutus Malaikat yang akan melindungi dagingnya pada hari Kiamat kelak dari Neraka Jahannam. Sedangkan barangsiapa melemparkan suatu tuduhan yang dengannya ia bermaksud mencelanya, maka Allah Ta'ala akan menahannya di atas jembatan Jahannam sampai dia meninggalkan apa yang dikatakannya itu."[8]

Demikian yang diriwayatkan oleh Abu Dawud.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَٰكُم مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَٰكُمْ شُعُوبًا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓا۟ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِندَ ٱللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakanmu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikanmu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Mahamengetahui lagi Mahamengenal. **(QS. 49:13)**

Allah ﷻ berfirman seraya memberitahukan kepada ummat manusia bahwa Dia telah menciptakan mereka dari satu jiwa, dan darinya Dia menciptakan pasangannya, yaitu Adam dan Hawwa'. Dan selanjutnya Dia menjadikan mereka berbangsa-bangsa. Kata "شُعُوبًا" (berbangsa-bangsa) lebih umum

---

[8] Dha'if, didha'ifkan oleh Syaikh al-Albani dalam kitab *Dha'iiful Jaami'* (no. 5564).

daripada kata "الْقَبَائِلُ" (bersuku-suku). Dan setelah "الْقَبَائِلُ" ini berurutan tatanan lain, seperti "الْفَصَائِلُ, الْعَشَائِرُ, الْعَمَائِرُ, الْأَفْخَاذُ", dan lain-lainnya. Ada juga yang menyatakan: "Yang dimaksud dengan "الشُّعُوْبُ" adalah penduduk negeri-negeri lain, sedangkan "الْقَبَائِلُ" adalah penduduk Arab, sebagaimana "الْأَسْبَاطُ" dimaksudkan sebagai penduduk Bani Israil." Dan mengenai hal ini telah saya ringkas dalam muqadimah tersendiri yang saya kumpulkan dari kitab *al-Asybaah* karya Abu 'Umar bin 'Abdil Barr, juga dari kitab *al-Qashdu wal Umam fii Ma'rifati Ansabil Arab wal 'Ajam*. Dengan demikian, dalam hal kemuliaan, seluruh ummat manusia dipandang dari sisi ketanahannya dengan Adam dan Hawwa' ﷺ adalah sama. Hanya saja kemudian mereka itu bertingkat-tingkat jika dilihat dari sisi-sisi keagamaan, yaitu ketaatan kepada Allah Ta'ala dan kepatuhan mereka kepada Rasul-Nya. Oleh karena itu, setelah melarang berbuat ghibah dan mencaci antar sesama, Allah mengingatkan bahwa mereka itu sama dalam sisi kemanusiaan, ﴿ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُم مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَى وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ﴾ *"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakanmu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikanmu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal."* Maksudnya, agar saling kenal mengenal sesama mereka, yang masing-masing kembali kepada kabilah mereka.

Mengenai firman Allah ﷻ: ﴿ لِتَعَارَفُوا ﴾ *"Supaya kamu saling kenal mengenal,"* Mujahid berkata: "Sebagaimana dikatakan fulan bin fulan dari anu dan anu atau dari kabilah anu dan kabilah anu." Sufyan ats-Tsauri berkata: "Orang-orang Humair menasabkan diri kepada kampung halaman mereka. Sedangkan Arab Hijaz menasabkan diri kepada kabilah mereka." Abu 'Isa at-Tirmidzi meriwayatkan dari Abu Hurairah ؓ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

((تَعَلَّمُوا مِنْ أَنْسَابِكُمْ مَا تَصِلُوْنَ بِهِ أَرْحَامَكُمْ فَإِنَّ صِلَةَ الرَّحِمِ مَحَبَّةٌ فِي الْأَهْلِ مَثْرَاةٌ فِي الْمَالِ مَنْسَأَةٌ فِي الْأَثَرِ.))

"Pelajarilah silsilah kalian yang dengannya kalian akan menyambung tali kekeluargaan, karena menyambung tali kekeluargaan itu dapat menumbuhkan kecintaan di dalam keluarga, kekayaan dalam harta dan panjang umur."

Kemudian, at-Tirmidzi mengemukakan: "Hadits tersebut adalah gharib yang kami tidak mengetahuinya kecuali dari sisi ini saja."

Dan firman-Nya: ﴿ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِندَ اللهِ أَتْقَاكُمْ ﴾ *"Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu."* Maksudnya, yang membedakan derajat kalian di sisi Allah hanyalah ketakwaan, bukan keturunan. Ada beberapa hadits yang menjelaskan hal tersebut yang diriwayatkan langsung dari Nabi ﷺ. Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah ؓ, ia meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ pernah ditanya: "Siapakah orang yang paling mulia?" Maka beliau bersabda:

"Yang paling mulia di antara mereka di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa di antara mereka." Para Sahabat bertanya: "Bukan masalah ini yang kami tanyakan kepadamu." Beliau menjawab: "Jadi, orang yang paling mulia adalah Nabi Allah Yusuf putera Nabi Allah, putera Nabi Allah, putera kekasih Allah." "Bukan ini yang hendak kami tanyakan kepadamu," papar mereka. "Kalau begitu, apakah yang kalian tanyakan kepadaku itu tentang orang-orang Arab yang paling mulia?" tanya beliau. "Ya," jawab mereka. Beliau bersabda: "Yang terbaik dari mereka pada masa Jahiliyyah adalah yang terbaik dari mereka pada masa Islam, jika mereka benar-benar memahami."

Hadits tersebut diriwayatkan oleh al-Bukhari di tempat lain melalui jalan Abdah bin Sulaiman. Juga diriwayatkan oleh an-Nasa-i dalam kitab *at-Tafsiir*, dari hadits 'Ubaidullah, dia adalah Ibnu 'Umar al-'Umari.

Imam Muslim ﷺ meriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِنَّ اللهَ لاَ يَنْظُرُ إِلَى صُوَرِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوْبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ.))

'Sesungguhnya Allah tidak melihat rupa dan harta benda kalian, tetapi Dia melihat hati dan amal perbuatan kalian.'" (Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari Ahmad bin Sinan, dari Katsir bin Hisyam).

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Dzarr ﷺ, ia menceritakan bahwa Nabi ﷺ pernah bersabda kepadanya:

((اُنْظُرْ فَإِنَّكَ لَسْتَ بِخَيْرٍ مِنْ أَحْمَرَ وَلاَ أَسْوَدَ إِلاَّ أَنْ تَفْضُلَهُ بِتَقْوَى اللهِ.))

"Lihatlah, sesungguhnya engkau tidaklah lebih baik dari (orang kulit) merah dan hitam kecuali jika engkau melebihkan diri dengan ketakwaan kepada Allah."

Hadits di atas diriwayatkan sendiri oleh Imam Ahmad ﷺ.

Imam Ahmad juga meriwayatkan dari 'Abdullah bin 'Amirah, suami Darrah binti Abi Lahab, dari Darrah binti Abi Lahab ﷺ, ia berkata: "Ada seorang laki-laki yang berdiri menemui Nabi ﷺ yang ketika itu beliau tengah berada di atas mimbar, lalu ia berkata: 'Ya Rasulullah, siapakah orang yang paling baik itu?' Rasulullah ﷺ menjawab:

((خَيْـــرُ النَّاسِ أَقْرَؤُهُمْ وَأَتْقَاهُمْ لِلّٰهِ ﷻ وَآمَرُهُمْ بِالْمَعْـــرُوْفِ وَأَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَوْصَلُهُمْ لِلرَّحِمِ.))

'Sebaik-baik manusia adalah orang yang paling baik bacaan (al-Qur-an)nya, paling bertakwa kepada Allah ﷻ, paling gigih menegakkan amar ma'ruf nahi munkar, dan paling giat menyambung tali silaturahim.'"

Dan firman Allah Ta'ala selanjutnya: ﴿ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴾ *"Sesungguhnya Allah Mahamengetahui lagi Mahamengenal."* Maksudnya, Mahamengetahui (tentang) kalian semua dan Mahamengenal semua urusan kalian, sehingga dengan demikian Dia akan memberikan petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki, menyesatkan siapa yang Dia kehendaki pula, menyayangi siapa yang Dia kehendaki, menimpakan siksaan kepada siapa yang Dia kehendaki, mengutamakan siapa yang Dia kehendaki, dan juga Dia Mahabijaksana, Mahamengetahui dan Mahamengenal tentang semuanya itu. Ayat mulia dan hadits-hadits syarif ini telah dijadikan dalil oleh beberapa ulama yang berpendapat bahwa *kafa-ah* (sederajat) di dalam masalah nikah itu tidak dijadikan syarat, dan tidak ada yang dipersyaratkan kecuali agama. Hal itu didasarkan pada firman Allah Ta'ala: ﴿ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِندَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ﴾ *"Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu."* Sedangkan ulama lainnya mengambil dalil-dalil lain yang terdapat dalam buku-buku fiqih. Dan kami telah menyebutkannya sekilas mengenai hal itu dalam kitab *al-Ahkaam*. Segala puji dan sanjungan hanya bagi Allah semata.

۞ قَالَتِ ٱلْأَعْرَابُ ءَامَنَّا ۖ قُل لَّمْ تُؤْمِنُوا۟ وَلَٰكِن قُولُوٓا۟ أَسْلَمْنَا وَلَمَّا يَدْخُلِ
ٱلْإِيمَٰنُ فِى قُلُوبِكُمْ ۖ وَإِن تُطِيعُوا۟ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ لَا يَلِتْكُم مِّنْ أَعْمَٰلِكُمْ شَيْـًٔا ۚ
إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٤﴾ إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ بِٱللَّهِ
وَرَسُولِهِۦ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا۟ وَجَٰهَدُوا۟ بِأَمْوَٰلِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ ۚ
أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلصَّٰدِقُونَ ﴿١٥﴾ قُلْ أَتُعَلِّمُونَ ٱللَّهَ بِدِينِكُمْ
وَٱللَّهُ يَعْلَمُ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ ۚ وَٱللَّهُ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمٌ ﴿١٦﴾
يَمُنُّونَ عَلَيْكَ أَنْ أَسْلَمُوا۟ ۖ قُل لَّا تَمُنُّوا۟ عَلَىَّ إِسْلَٰمَكُم ۖ بَلِ ٱللَّهُ يَمُنُّ عَلَيْكُمْ أَنْ
هَدَىٰكُمْ لِلْإِيمَٰنِ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿١٧﴾ إِنَّ ٱللَّهَ يَعْلَمُ غَيْبَ
ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ وَٱللَّهُ بَصِيرٌۢ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

Orang-orang Arab Badui itu berkata: "Kami telah beriman." Katakanlah (kepada mereka): "Kamu belum beriman, tetapi katakanlah: 'Kami telah tunduk,' karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu, dan jika kamu taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Dia tidak akan mengurangi sedikit pun (pahala) amalanmu; sesungguhnya Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang."* **(QS. 49:14)** ***Sesungguhnya orang-orang yang beriman hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjihad dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah, mereka itulah orang-orang yang benar. **(QS. 49:15)** ***Katakanlah (kepada mereka): "Apakah kamu akan memberitahukan kepada Allah tentang agamamu (keyakinanmu), padahal Allah mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi dan Allah Mahamengetahui segala sesuatu."*** **(QS. 49:16)** ***Mereka telah merasa memberi nikmat kepadamu dengan keislaman mereka. Katakanlah: "Janganlah kamu merasa telah memberi nikmat kepadaku dengan keislamanmu, sebenaarnya Allah, Dia-lah yang melimpahkan nikmat kepadamu dengan menunjukimu kepada keimanan jika kamu adalah orang-orang yang benar."*** **(QS. 49:17)** ***Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ghaib di langit dan di bumi. Dan Mahamelihat apa yang kamu kerjakan.*** **(QS. 49:18)**

Allah ﷻ berfirman seraya mengingkari orang-orang Arab Badui yang mengklaim bahwa keimanan telah bersemayam dalam diri mereka pada saat pertama kali mereka masuk Islam, padahal tidak ada keimanan sedikit pun yang tertanam dalam diri mereka.
﴿ قَالَتِ الْأَعْرَابُ آمَنَّا قُل لَّمْ تُؤْمِنُوا وَلَٰكِن قُولُوا أَسْلَمْنَا وَلَمَّا يَدْخُلِ الْإِيمَانُ فِي قُلُوبِكُمْ ﴾ *"Orang-orang Arab Badui itu berkata: 'Kami telah beriman.' Katakanlah (kepada mereka): 'Kamu belum beriman, tetapi katakanlah: 'Kami telah tunduk,' karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu.'"* Dari ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa iman itu lebih khusus daripada Islam, sebagaimana hal itu menjadi pendapat Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Yang demikian itu ditunjukkan pula oleh hadits Jibril عليه السلام ketika ia bertanya tentang Islam, lalu tentang iman, dan kemudian tentang ihsan. Sehingga dengan demikian, ia menyebutnya secara bertingkat, dari yang umum kepada yang lebih khusus.

Imam Ahmad meriwayatkan dari 'Amir bin Sa'ad bin Abi Waqqash, dari ayahnya رضي الله عنه, ia bercerita: "Bahwa Rasulullah ﷺ pernah memberi kepada beberapa orang laki-laki, tetapi beliau tidak memberi sesuatu pun kepada salah seorang dari mereka. Maka Sa'ad رضي الله عنه bertanya: 'Ya Rasulullah, engkau berikan kepada si fulan dan si fulan, tetapi tidak memberi sesuatu pun kepada si fulan itu, padahal ia seorang Mukmin.' Nabi ﷺ pun bersabda: 'Apakah ia Muslim?' Sehingga Sa'ad رضي الله عنه mengulanginya sampai tiga kali, dan Nabi ﷺ tetap mengatakan: 'Apakah ia Muslim?' Setelah itu, Nabi ﷺ bersabda: 'Sesungguhnya aku akan memberi beberapa orang dan meninggalkan orang yang

paling aku sukai di antara mereka, sehingga aku tidak memberinya sesuatu pun karena khawatir mereka akan merangkak di Neraka di atas wajah mereka.'" Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim dalam kitab *ash-Shahihain*, dari hadtis az-Zuhri.

Dengan demikian, Nabi ﷺ telah membedakan antara Mukmin dengan Muslim, sehingga hal itu menunjukkan bahwa iman itu lebih khusus daripada Islam. Dan kami telah menetapkan hal tersebut dengan dalil-dalil yang terdapat di awal syarah kitab *al-Iimaan* dalam kitab *Shahih al-Bukhari*. Segala puji dan sanjungan hanya bagi Allah.

Dan hal itu menunjukkan bahwa orang tersebut adalah Muslim dan bukan seorang munafik, karena beliau tidak memberikan sesuatu dan mengantarkannya kepada keislaman. Dan hal itu menunjukkan bahwa orang-orang Badui yang disebutkan dalam ayat tersebut bukan orang-orang munafik, tetapi mereka adalah orang-orang Islam yang dalam hati mereka belum tertanam keimanan. Lalu mereka mengklaim suatu kedudukan yang lebih tinggi dari apa yang telah mereka capai, sehingga diberikan pengarahan kepada mereka tentang hal tersebut.

Dan itulah makna ucapan Ibnu 'Abbas ﷺ, Ibrahim an-Nakha'i, dan Qatadah, dan makna itu pula yang dipilih oleh Ibnu Jarir.

Seandainya mereka itu orang-orang munafik, tentulah mereka akan dikasari dan dibuka aib mereka, sebagaimana yang disebutkan di dalam surat *Bara-ah* (at-Taubah). Dan hal itu dikatakan kepada mereka sebagai bentuk pengarahan semata.

﴿ قُل لَّمْ تُؤْمِنُوا وَلَكِن قُولُوا أَسْلَمْنَا وَلَمَّا يَدْخُلِ الْإِيْمَانُ فِي قُلُوبِكُمْ ﴾ *"Katakanlah: 'Kamu belum beriman,' tetapi katakanlah: 'Kami telah tunduk,' karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu.'"* Maksudnya, ketika kalian masuk Islam pertama kali, kalian belum sampai kepada hakikat keimanan.

Kemudian Allah Ta'ala berfirman:
﴿ وَإِن تُطِيعُوا اللهَ وَرَسُولَهُ لَا يَلِتْكُم مِّنْ أَعْمَالِكُمْ شَيْئًا ﴾ *"Dan jika kamu taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Dia tidak akan mengurangi sedikit pun amalanmu."* Maksudnya, hal itu tidak akan mengurangi pahala kalian sedikit pun. Hal itu sama seperti firman Allah ﷻ berikut ini: ﴿ وَمَا أَلَتْنَاهُم مِّنْ عَمَلِهِم مِّن شَيْءٍ ﴾ *"Dan Kami tidak mengurangi sedikit pun dari pahala amal mereka."* (QS. Ath-Thuur: 21).

Dan firman-Nya: ﴿ إِنَّ اللهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴾ *"Sesungguhnya Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang."* Yaitu, terhadap orang-orang yang bertaubat dan kembali kepada-Nya.

Firman Allah Ta'ala: ﴿ إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang yang beriman,"* maksudnya, orang-orang yang beriman secara sempurna: ﴿ الَّذِينَ ءَامَنُوا بِاللهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا ﴾ *"Adalah orang-orang yang beriman kepada*

Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu," yakni, tidak bimbang dan tidak pula goyah, bahkan mereka semakin kokoh dalam satu keadaan, yaitu keimanan yang sebenarnya. ﴿ وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ﴾ *"Dan mereka berjihad dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah,"* yakni, mengerahkan seluruh jiwa dan harta benda mereka untuk berbuat taat kepada Allah dan mencari keridhaan-Nya. ﴿ أُولَٰئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ ﴾ *"Mereka itulah orang-orang yang benar."* Yakni, benar dalam ucapan mereka jika mereka mengatakan bahwa mereka beriman, dan tidak seperti sebagian orang-orang Arab Badui yang mereka tidak beriman melainkan hanya perkataan lahiriah semata.

Dan firman Allah ﷻ berikutnya: ﴿ قُلْ أَتُعَلِّمُونَ اللَّهَ بِدِينِكُمْ ﴾ *"Katakanlah (kepada mereka): 'Apakah kamu akan memberitahu kepada Allah tentang agamamu (kayakinanmu)?'"* Maksudnya, apakah kalian memberitahukan kepada-Nya tentang segala sesuatu yang tersimpan di dalam hati nurani kalian? ﴿ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ﴾ *"Padahal Allah mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi,"* maksudnya, tidak ada sesuatu pun sebesar biji atom di muka bumi dan juga di atas langit, atau bahkan yang lebih kecil atau lebih besar darinya yang tersembunyi dari-Nya. ﴿ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴾ *"Dan Allah Mahamengetahui segala sesuatu."*

Kemudian Allah ﷻ berfirman:
﴿ يَمُنُّونَ عَلَيْكَ أَنْ أَسْلَمُوا قُل لَّا تَمُنُّوا عَلَيَّ إِسْلَامَكُم ﴾ *"Mereka merasa telah memberi nikmat kepadamu dengan keislaman mereka. Katakanlah: 'Janganlah kamu merasa telah memberi nikmat kepadaku dengan keislamanmu,'"* yakni, orang-orang Arab Badui yang merasa telah memberikan nikmat kepada Rasulullah ﷺ melalui keislaman, ketundukan, dan pertolongan mereka terhadap beliau. Maka Allah Ta'ala memberikan bantahan kepada mereka melalui firman-Nya:
﴿ قُل لَّا تَمُنُّوا عَلَيَّ إِسْلَامَكُم ﴾ *"Katakanlah: 'Janganlah kamu merasa telah memberi nikmat kepadaku dengan keislamanmu.'"* Sesungguhnya manfaat semua itu hanyalah kembali kepada kalian juga. Hanya milik Allah saja kenikmatan yang dikaruniakan kepada kalian di dalam keislaman kalian itu.
﴿ بَلِ اللَّهُ يَمُنُّ عَلَيْكُمْ أَنْ هَدَاكُمْ لِلْإِيمَانِ إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ ﴾ *"Sebenarnya Allah, Dia-lah yang melimpahkan nikmat kepadamu dengan menunjukimu kepada keimanan jika kamu adalah orang-orang yang benar."* Maksudnya, dalam pengakuan kalian tentang hal itu, sebagaimana yang telah disabdakan Nabi ﷺ kepada kaum Anshar pada saat terjadi peristiwa perang Hunain:

((يَا مَعْشَرَ الْأَنْصَارِ أَلَمْ أَجِدْكُمْ ضُلَّالاً فَهَدَاكُمُ اللهُ بِي؟ وَكُنْتُمْ مُتَفَرِّقِيْنَ فَأَلَّفَكُمُ اللهُ بِي؟ وَكُنْتُمْ عَالَةً فَأَغْنَاكُمُ اللهُ بِي؟))

"Wahai sekalian kaum Anshar, bukankah sebelum ini aku dapati kalian berada dalam kesesatan kemudian Allah memberikan petunjuk kepada kalian melalui diriku? Bukankah kalian sebelum ini dalam keadaan bercerai berai kemudian Allah menjadikan kalian bersatu melalui diriku juga? Dan bukankah kalian

sebelum ini termasuk orang-orang miskin, kemudian Allah memberikan kecukupan kepada kalian melalui diriku?"[9] Setiap kali Nabi mengatakan sesuatu, maka mereka berkata: "Allah dan Rasul-Nya yang lebih dapat memberikan nikmat."

Al-Hafizh Abu Bakar al-Bazzar meriwayatkan, kemudian Allah ﷻ mengulang-ulangi berita melalui pengetahuan-Nya tentang segala sesuatu dan penglihatan-Nya terhadap semua perbuatan makhluk. Lalu Allah ﷻ berfirman: ﴿ إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ غَيْبَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴾ *"Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ghaib di langit dan di bumi. Dan Allah Mahamelihat apa yang kamu kerjakan."*

Demikianlah akhir surat al-Hujuraat. Segala puji hanya bagi Allah, dan dari-Nya taufiq dan perlindungan itu berasal.

---

[9] Diriwayatkan oleh Ahmad dengan sanad *tsulatsi*, dari Abu 'Adi, dari Hamid, dari Anas dengan syarat *asy-Syaikhaan* (al-Bukhari dan Muslim).